PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM ALQURAN

(KAJIAN ATAS MAKNA ISTAWA DALAM KITAB MAFĀTIH AL-GAIB KARYA FAKHRUDDIN AL-RĀZY)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam, Pada Fakultas
Ushuluddin dan Adab Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

PUPUT PULASARI
NIM: 153200325

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
JURUSAN ILMU ALQURAN DAN
TAFSIRUNIVERSITAS ISLAM NEGERI SMH BANTEN
TAHUN 2019 M/1440 H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dan diajukan pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiatisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 10 Mei 2019

PUPUT PULASARI
NIM : 153200325

ABSTRAK

Nama: Puput Pulasari, NIM: 153200325, Judul Skripsi: Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Alquran (Kajian Atas Makna istawa dalam kitab Mafātih Al-Gaib karya fakhruddin al-Rāzy), Jurusan: Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas: Uṣuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten,Tahun 2019/1340. Alquran diturunkan ke bumi ini untuk menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia, dengan kedudukannya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran merupakan suatu tuntutan bagi umat islam, di antaranya dengan tafsir Alquran, dalam perkembangan ilmu tafsir para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda-beda dalam menafsirkan Alquran. Perbedaan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan Alquran, dan Alquran juga terkadang bersifat umum, sulit untuk dipahami, memilki berbagai kemungkinan, dan perlunya adanya penjelasan lebih lanjut. Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyābihāt,* penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Metodologi penafsirna Alquran berhubungan erat dengan latar belakang si mufassir, tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Fakhruddin al-Rāzy membuktikan kesimpulan ini, ia berasal dari kalangan Asy'ariyah Syafi'iyah. Corak dan perangkat tafsir yang beliau gunakan dalam kitabnya ini sangat kental dengan kajian kalam, aspek kebahasaan dan sisi legal fiqh. Karakteristik yang membedakan dari ulama sebelumnya adalah statusnya sebagai generasi akhir *Ṭariqat al-Muta'akhkhirin,* yang mewarnai karyanya dengan kajian filsafat, tasawuf. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1)Bagaimana memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam Alquran? Bagaimana perdebatan para ulama tentang makna Istawa'?Bagaimana penafsiran al-Rāzy terhadap Istawa' dalam kitab Tafsir Mafātih Al-Gaib? Bagaimana penafsiran al-Rāzy terhadap Istawa' dalam kitab Tafsir Mafātih Al-Gaib? Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:Agar dapat memahami ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Alquran Mengetahui dan memahami pendapat ulama tentang makna Istawa'Mengetahui dan memahami penafsiran al-Razy tentang lafaẓ Istawa' dalam kitab Tafsir Mafātih Al-Gaib, dan penutup skripsi Dalam kamus Al-Mu'jam Al-Wasiṭ kata *mutasyābih* dijelaskan dengan ungkapan:*"Naṣ Alquran yang mempunyai banyak arti."*Adapun pengertian *mutasyābih menurut pendapat ulama antara lain:* Golongan Ahlus-Sunnah Wal Jamā'ah mengatakan pengetahuan artinya dimonopoli oleh Allah Swt."*Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.* mengenai firman Allah Swt. ini, para ulama mempunyai pendapat yang sangat banyak., Kata kunci: *Mutasyābihāt, Alquran, Istawa*

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

"SULTAN MAULANA HASANUDDIN" BANTEN

Nomor	: Nota Dinas	KepadaYth
Lamp	: Skripsi	Bapak Dekan
Hal	: **Usulan Munaqasyah**	Fak.Ushuluddin dan
	a.n. PUPUT PULASARI	Adab UIN "SMH"
	NIM: 153200325	Banten
		Di –
		Serang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari **PUPUT PULASARI**, NIM: **153200325**, yang berjudul: ***Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Alquran (Kajian Atas Makna Istawa Dalam Kitab Mafātih al-Gaib Karya Fakhrudiin al-Rāzy)***, telah memenuhi syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Serang, 10 Mei 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
H.Endang Saeful Anwar, Lc, M.A	**Drs. Jaipuri Harahap**
NIP. 19750715 200003 1 004	NIP. 19610607 199503 1 002

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT DALAM ALQURAN

(KAJIAN ATAS MAKNA ISTAWA DALAM KITAB MAFĀTIH AL-GAIB KARYA FAKHRUDDIN AL-RĀZY)

Oleh:

PUPUT PULASARI
NIM : 153200325

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
H.Endang Saeful Anwar, Lc, M.A NIP. 197507152000031004.	**Drs. Jaipuri Harahap** NIP. 196106071995031002

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab	Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc, M.Ag NIP. 19610209199403100	**Dr. H. Badruddin, M.A** NIP. 197504052009011014

PENGESAHAN

Skripsi a.n. **PUPUT PULASARI**, NIM: **1532003325**, yang berjudul: ***Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Alquran (Kajian Atas Makna 'Arsy Dalam Kitab Mafātih al-Gaib Karya al-R āzy)***, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin"Banten pada tanggal 2019. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 10 Mei 2019

Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota	Sekretaris Merangkap Anggota
Dr. H. Badrudin, M.Ag	**Muhammad Alif, S.Ag., M.Si**
NIP. 19750405 200901 1 014	NIP. 19690406 200501 1 005

Anggota,

Penguji I	Penguji II
Dr. Muhamad Shoheh, M.A	**Agus Ali Dzawafi, M.Fil.I**
NIP. 1971012 199903 1 002	NIP. 19770817 200901 1 013
Pembimbing I	Pembimbing II
H.Endang Saeful Anwar, Lc, M.A	**Drs. Jaipuri Harahap**
NIP. 19750715 200003 1 004	NIP. 19610607 199503 1 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ayahanda Lukman dan Ibunda Wirnati yang tercinta dan tersayang, serta penuh ketekunan tak pernah lelah untuk memberikan motivasi baik secara moril, materil serta penuh ketulusan untuk membesarkan, mendidik, membimbing dan mengarahkan kepada hal-hal positif. Juga kepada kakak-kakakku yakni Mas Faro'i, Masnaeni, Masturiah, serta adikku yakni Siti Hadiyanti semoga mereka semua selalu diberikan panjang umur, kesehatan baik secara lahir maupun batin serta dimudahkan dalam segala aktifitasnya. Aamiin.

Sahabat-sahabat seperjuangan Ilmu Alquran dan Tafsir serta teman-teman dari berbagai kalangan yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini.

Semoga do'a yang mereka panjatkan senantiasa dibalas oleh Allah SWT. Âmîn Allahumma Âmîn..

MOTTO

والراسخون في العلم يقولون امنابه كل من عندي ربنا وما يذكروا الا أولو الالباب (ال عمران)٧

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata:"kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal". (QS. Ali-Imran:7)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Puput Pulasari lahir di kampung Oteng, Desa Sinarmukti, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, lahir pada tanggal 02 Januari 1996. Penulis merupakan kelima dari empat bersaudara, dari pasangan ibu Wirnati dan bapak Musa (Alm).

Pendidikan formal yang penulis tempuh di antaranya yaitu: SD Negeri Sengir, lulus pada tahun 2008, MTS Bustanul Muta'allimin tahun 2011, MA Nurul Huda Baros 2015, kemudian melanjutkan perguruan tinggi ke UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir pada tahun yang sama.

Selama menjadi Mahasiswa penulis mengikuti beberapa kegiatan seperti HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) IAT pada tahun 2017 sebagai anggota.

KATA PENGANTAR

Bismillahirraḥmānirraḥīm.

Alḥamdulillahirabbil'ālamīn, segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Berkat nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ***Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Alquran (Kajian Atas Makna Istawa' Dalam Kitab Mafātih al-Gaib Karya Fakhruddin al-Rāzy)*** Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Terlepas dari hal tersebut, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu penulis dalam menyusun skripsi. Ucapan terimakasih tersebut penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A., selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan pembinaan baik terhadap dosen maupun mahasiswa.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. H. Badrudin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah memberikan arahan, mendidik, serta memberikan motivasinya kepada penulis.
4. Bapak H.Endang Saeful Anwar, Lc, M.A., sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Jaipuri Harahap M.Si., sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Adab yang telah berbagi ilmu pengetahuannya kepada penulis selama masa

perkuliahan dan mengantarkan penulis hingga dapat menyusun skripsi.

6. Seluruh mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir, khususnya kepada rekan-rekan IAT/A, terutama kepada Siti Fauzah, Ulfah Nurchalifah, Maesaroh, Serli Diana, Euis KH, Rani Komalasari, Destrinati, Assyifaunnadia, Eva Sofia, Gina Dwi Minarti, , Sutihat Adaniah dan Nuroh yang telah dengan sabar dan ikhlas berbagi ilmu, berdiskusi, dan menemani penulis selama menyusun skripsi.
7. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan umumnya dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Serang, 10 Mei 2019
Penulis,

Puput Pulasari
NIM: 153200325

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIA SKRIPSI i
ABSTRAK ii
NOTA DINAS iii
LEMBARAN PERSETUJUAN MUNAQOSAH iv
PENGESAHAN v
PERSEMBAHAN vi
MOTTO vii
RIWAYAT HIDUP viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
TRANSLITERASI xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Pustaka 8
F. Kerangka Teori 11
G. Metodologi Penelitian 14
H. Sistematika Penulisan 16

BAB II PENGERTIAN MUTASYĀBIHĀT DAN SIKAP ULAMA

A. Pengertian Mutasyābihāt 19
B. Sikap Ulama Dalam Memahami Mutasyābihāt 35
C. Problematika Mutasyābihāt 46

BAB III PROFIL FAKHRUDDIN AL-RĀZY DAN KITAB MAFĀTIH AL-GAIB

A. Riwayat Hidup Fakhruddin al-Rāzy 52

B. Pemikiran Fakhruddin al-Rāzy 56

C. Metodologi Penafsiran kitab Mafātih Al-gaib 60

D. Komentar Ulama Terhadap Kitab Mafātih Al-Gaib 64

BAB IV PANDANGAN FAKHRUDDIN AL- RĀZY TERHADAP PENAFSIRAN ISTAWA' DALAM KITAB MAFĀTIHUL GAIB

A. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Istawa' 69

B. Penafsiran al-RāzyTerhadap Istawa' 71

C. Analisis Ulama Mufassir tentang Penafsiran Istawa' 81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 99

B. Saran-Saran 102

DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN-LAMPIRAN 107

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan trasliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di

			bawah)
ع	‘Ain	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftom dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atas harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Contoh:

Kataba = كَتَبَ

Su’ila = سُئِلَ

Yażhabu = يَذْهَبُ

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

TandadanHuruf	Nama	GabunganHuruf	Nama
ـَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ـَو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

Kaifa = كَيْفَ

Walau = وَلَوْ

Syai'un = شَيْءٌ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarakatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
ـَا	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ـِى	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	Dammah wau	Ū	U dan garis di atas

4. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua, yaitu:

a. Ta Marbuṭah Hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *ẓammah* transliterasinya adalah /t/.

Contoh: *Minal jinnati wannās* = مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

b. Ta Marbuṭah Mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.

Contoh: *Khoir Al-Bariyyah* = خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

c. Kalau pada suatu kata yang di akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan ha (h), tetapi bila disatukan (*waṣal*), maka ta marbuṭah tetap ditulis /t/.

Contoh: *As-Sunnah An-Nabawiyah* = اَلسُّنَّةُ النَّبَوِيّة

Tetapi bila disatukan, maka ditulis *as-sunnatun nabawiyah*.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ). Tanda syaddah atau tasydid dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: *As-Sunnah An-Nabawiyah* = السّنة النبويّة

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال), namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: *As-Sunnah An-Nabawiyah* = السّنة النبويّة

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: *Khair Al-Bariyah* = خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fiil, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara. Bisa dipisah perkata dan bisa dirangkaikan.

Contoh: بسم الله الرحمن الرحيم

Maka ditulis *bismillāhirraḥmānirraḥīm* atau *bism allāh ar-raḥmān ar-raḥīm*.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem penulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku pada EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi manusia, juga penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara hak dan bathil. Karena Alquran merupakan petunjuk, maka ia harus dapat di pahami makna-maknanya, dan untuk memahami makna-maknanya tersebut diperlukan seperangkat alat-alatnya yang disebut dengan ilmu-ilmu Alquran.

Alquran diturunkan ke bumi ini untuk menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia, dengan kedudukannya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran merupakan suatu tuntutan bagi umat islam, di antaranya dengan tafsir Alquran, dalam perkembangan ilmu tafsir para ulama ahli tafsīr mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda-beda dalam menafsirkan Alquran. Perbedaan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan Alquran, dan Alquran juga terkadang

bersifat umum, sulit untuk dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, dan perlunya adanya penjelasan lebih lanjut. Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyābihāt*, penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Metodologi penafsirna Alquran berhubungan erat dengan latar belakang si mufassir, tafsir *Mafātih al-Gaib* karya Fakhruddin al-Rāzy membuktikan kesimpulan ini, ia berasal dari kalangan Asy'ariyah Syafi'iyah. Corak dan perangkat tafsir yang beliau gunakan dalam kitabnya ini sangat kental dengan kajian kalam, aspek kebahasaan dan sisi legal fiqh. Karakteristik yang membedakan dari ulama sebelumnya adalah statusnya sebagai generasi akhir *Ṭariqat al-Muta'akhkhirin,* yang mewarnai karyanya dengan kajian filsafat, tasawuf.

Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagaimana Allah Swt. berfirman:

هو الذي أنزل عليك الكتب منه ايات محكمات هن ام الكتا ب وأخر متشابهات

"Dialah yang menurunkan al-kitab (Alquran) kepadamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat muhkamat,

itulah ummul quran dan yang lain ayat-ayat mutasyābihāt". (QS. Ali-Imran: 7)

Dengan demikian, maka "Alquran itu seluruhnya *mutasyābih*.",[1] maksudnya Alquran itu sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang disebut dengan *at-tasyābuh al-'āmm* atau *mutasyābih* dalam arti umum.

Dalam menghadapi aneka pendapat di atas tidak akan keliru apabila dikatakan, bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt*, antara lain bertujuan untuk mengantar manusia agar berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Di sisi lain, ketika kita menerima pembagian ayat-ayat *mutasyābihāt* ke dalam tiga kelompok, seperti yang telah dikemukakan dibagian atas, maka dapat kita ambil *ibrah*, bahwa pembagian tersebut bertujuan menyadarkan manusia tentang keterbatasan ilmu manusia itu sendiri, di samping menjadi ujian tentang kepercayaan manusia terhadap informasi Allah Swt. Pada umumnya Ulama Kalam dan Ulama Fiqih berpendapat, bahwa

---

[1] Mannā ' Khalīl al-Qaṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Litera Antarnusa, 1992) P. 303.

mutasyābih ialah suatu ayat yang tidak diketahui takwilnya kecuali hanya oleh Allah sendiri. Sebagian Ulama Syafi'i mengatakan, bahwa ayat ini menetapkan, bahwa ada sebagian dari pengetahuan Alquran yang dirahasiakan Allah dari pengertian makhluknya, agar mereka merasakan kekurangan yang ada pada dirinya, dan merasakan tidak akan sampai kepada suatu tujuan, kecuali apa yang telah taqdirkan kepadanya. Selain dari pada itu Abu al-Hasan al-Asy'ari dan golongan Muktazilah berpendapat, bahwa seharusnya ada diantara orang yang tergolong الراسخون في العلم yang dapat mengetahui takwil mutasyabih. Karena itu maka waqafnya dilakukan pada lafazh :الراسخون dan bukan pada lafaẓ *jalalah.* Pendapat ini di dukung oleh Abu Ishaq al-Syirazi yang mengatakan , bahwa tidak ada suatu ayatpun yang pengertiannya di monopoli oleh Allah sendiri. Para ulama tentu ada yang mengetahui maksudnya, sebab dalam ayat itu terkandung pengertian bahwa Allah memuji para ulama andaikan mereka tidak tahu maknanya maka kedudukan ulama sama dengan kedudukan orang awam[2]. Di kalangan orientalis juga banyak yang tertarik

---

[2] Chaerudin Abd. Kholik, *Ulumul Qur'an.* cet.1, (Jakarta: Diadit Media), 2007, hal. 144-146

untuk menyelidiki masalah ini, di antaranya ialah Noldeke. Menurut dia fawatih al-suwar itu tidak termasuk Alquran, tetapi merupakan simbol dari lembaran-lembaran Alquran yang di miliki oleh beberapa sahabat rasul sebelum tersusunnya Mushaf Uṡmani seperti sekarang ini, *sin* umpamanya, merupakan simbol lembaran-lembaran Alquran yang dimiliki oleh Sa'ad Ibn Abi Waqaṣ*Mim* yang dimiliki oleh Mughirah Ibn Syu'bah. *Nun* yang dimiliki oleh Usman ibn Affan. Dan *Ha* yang dimiliki Abi Hurairah. Pendapatnya ini diikuti oleh teman-temannya, seperti Hirsfield dan T. Buhl, tetapi pada akhirnya mereka tidak menerima lagi pendapat tersebut. [3]

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, tampaklah bahwa fawatih al-suwar merupakan salah satu masalah yang paling rumit yang dihadapi oleh penelitian Alquran, baik dari sudut ilmiah maupun historis. Para ahli tafsir dari kalangan dan orang-orang setelah mereka sampai sekarang, masih diliputi perbedaan pendapat di dalam menafsirkannya, dan masih terus merupakan hal yang belum terungkap maknanya secara pasti. Banyaknya pendapat

---

[3] Kholik, *Ulumul...*, P.163.

dan beragamnya aliran dalam hal ini menunjukkan adanya kesamaan masalah ini.[4]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang akan menjadi pembahasan pada skripsi ini diantaranya:

1. Bagaimana memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam Alquran?
2. Bagaimana perdebatan para ulama tentang makna Istawa'?
3. Bagaimana penafsiran al-Rāzy terhadap Istawa' dalam kitab Tafsir Mafãtih Al-Gaib?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan proposal ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Agar dapat memahami ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Alquran
2. Mengetahui dan memahami pendapat ulama tentang makna Istawa'

[4] Kholik, *Ulumul* ..,P. 163-164.

3. Mengetahui dan memahami penafsiran al-Razy tentang lafaẓ Istawa' dalam kitab Tafsir Mafātih Al-Gaib

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi yang berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Alquran (Kajian Atas Makna Istawa'dalam Kitab Mafātih Al-Gaib Karya Fakhruddin Al-Rāzy)*", diantaranya yaitu:

1. Bagi penulis, untuk memahami lebih dalam ruang lingkup ulumul quran yang merupakan pengantar ilmu tafsir ilmu tafsr dan untuk mengimplementasikanilmu yang diperoleh selama kuliah pada program S1 pada jurusan ilmu Alquran dan tafsir. untuk membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia, sekalipun ilmunya banyak. Dan juga membuktikkan dengan nyata kekuasaan Allah yang luar biasa, bahwa Dia sendiri sajalah yang mengetahui segala sesuatu dengan ilmunya, Sedangkan makhluknya tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, kecuali apa yang dikehendakinya.dengan kelemahannya itulah, maka manusia diharapkan tidak akan sombong.

2. Bagi universitas, penulisan skripsi ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran dan ilmu pengetahuan bagi akademisi melalui skripsi yang di tulis oleh penulis yang berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Alquran (Kajian Atas Makna Istawa' Dalam Kitab Mafātih Al-Gaib Karya Fakhruddin al-Rāzy)"* sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kemajuan ilmu Alquran tafsir.
3. Bagi masyarakat, untuk memberikan suatu pemahaman yang lebih mendalam dan wawasan ilmu Alquran tafsir tentang "*Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Alquran (Kajian Atas Makna 'Arsy Dalam Kitab Mafātih Al-Gaib Karya Al-Rāzy)"* .

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan tela'ah mendalam yang penulis lakukan sejuah ini, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi namun karya ilmiah tersebut memiliki tekanan yang berbeda. Adapun karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang penulis telusuri yaitu:

1. Skripsi Saleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru jurusan Tafsir Hadits yang berjudul "Analisis Ayat-Ayat mutasyabihat Menurut Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasysyaf" pada skripsi ini di paparkan, Sebagian ulama khalaf ynag telah berhasil memperkenalkan maknanya dengan metode *takwil* adalah Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari al-Muktazily, ketika menjelaskan makna ayat mutasyabih Zamakhsyari memperjeas lebih rinci dan mudah di fahami orang awam, seperti ayat "*Allah bersemayam di atas 'Arsy"* tapi ayat in *kinayah* yang menunjukkan "ketinggian kerajaan atau kesempurnaan kepemilikan Allah.

   Perbedaan skripsi yang di garap oleh saleh dengan skripsi yang digarap oleh penulis adalah, pada skripsi penulis memaparkan bahwa Pada umumnya ulama kalam dan ulama fiqih berpendapat, bahwa mutasyabih ialah suatu ayat yang tidak diketahui ta'wilnya kecuali hanya oleh Allah sendiri. Sebagian ulama Syafi'i mengatakan, bahwa ayat ini menetapkan, bahwa ada sebagian dari pengetahuan Alquran

yang rahasiakan Allah dari pengertian makhluknya, agar mereka merasai kekurangan yang ada pada dirinya, dan merasakan tidak akan sampai kepada suatu tujuan, kecuali apa yang telah taqdirkan kepadanya.

2. Skripsi A. Faruqi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jurusan Tafsir Hadits, yang berjudul "Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili" pada skripsi ini di paparkan, Ada asumsi yang di kembangkan bahwa *Takwil* terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat merupakan madzhab yang tergolong *bid'ah* dan metodologi yang sesat. Muhammad bin Shalih al-Uṡaimin, Ulama Wahabi Kontemporer dari Saudi Arabia misalnya mengatakan, bahwa takwil meupakan distorsi dan tahrif terhadap ayat-ayat Alquran, sedangkan *tahrīf* termasuk tradisi orang-orang yahudi.

Perbedaan skripsi yang di garap oleh A.Faruqi dengan skripsi yang digarap oleh penulis adalah, pada skripsi penulis memaparkan penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt dalam al-quran terhadap makna lafadz Istawa' dalam kitab tafsir mafātih al-

ghaib karya Fakhruddin al-Rāzy dan tafsirannya lebih bercorak teologi.

F. Kerangka Teori

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyajikan *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Alquran (Kajian Atas Makna Istawa' dalam Kitab Mafātih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Rāzy)*, Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagaimana Allah Swt. berfirman:

هو الذي أنزل عليك الكتب منه ايات محكمات هن ام

الكتا ب وأخر متشابهات

Artinya:" *Dialah yang menurunkan al-kitab (Alquran) kepadamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah ummul Quran dan yang lain ayat-ayat mutasyābihāt. (QS. Ali-Imran: 7)*

Mutasyābih menurut pengertian bahasa biasanya di pergunakan untuk sesuatu yang menunjukkan kepada kesamaan di dalam keserupaan dan keraguan yang pada galibnya membawa kepada kesamaan. Umpama dikatakan: تشابها واشتبها artinya, masing-masing dari keduanya serupa dengan yang lainnya, sehingga menjadi samar. Dan dikatakan pula: أمور متشابهة ومستبه

Artinya, ialah perkara-perkara yang diragukan. *Syubhat*, dengan di dhomahkan huruf *sin-nya*, maka artinya, ialah samar dan serupa, sebagimana firman Allah: وأتو به متشابها artinya, mereka diberi buah-buahan yang serupa (QS.Al-Baqarah:25). Dan firmannya pula: *"(Sesunggunya sapi itu masih (samar) bagi kami.) (QS. Al-Baqarah ayat 70)* ان البقر تشبه علينا[5]

Ada beberapa definisi *mutasyābih*

1. Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah misalnya ayat yang tercantum pada surat an-Naml ayat 82 واذ وقع القول عليهم اخرجنا لهم دابة من الأرض تكلمهم ان الناس كانو با يتنا لايوقنون" *apabia perkataan telah jatuh atas mereka, kami keuarkan sejenis binatnag melata dari bumi ynag akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat kami. (QS. An-Naml) :27:82.*
2. Ayat yang tidak difahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan
3. Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna

[5] Kholik, *Ulumul* ...,P.139-140.

4. Ayat yang *Mansukh* yang tidak di amalkan karena batal hukumnya
5. Ayat tentang sesuatu yang diperintahkan untuk diimani, lalu menyerahkna maknanya kepada Allah.
6. Kisah-kisah dalam Alquran
7. Huruf –huruf alfabetis yang terdapat pada awal beberapa surah, seperti *Alif-Lam-Mim.*[6]

Pada umumnya Ulama Kalam dan Ulama Fiqih berpendapat, bahwa mutasyābih ialah suatu ayat yang tidak diketahui takwilnya kecuali hanya oleh Allah sendiri. Sebagian Ulama Syafi'i mengatakan, bahwa ayat ini menetapkan, bahwa ada sebagian dari pengetahuan Alquran yang dirahasiakan Allah dari pengertian makhluknya, agar mereka merasakan kekurangan yang ada pada dirinya, dan merasakan tidak akan sampai kepada suatu tujuan, kecuali apa yang telah taqdirkan kepadanya.

Selain dari pada itu Abu al-Hasan al-Asy'ari dan golongan Muktazilah berpendapat, bahwa seharusnya ada diantara orang yang tergolong الراسخون في العلم yang dapat mengetahui takwil

[6] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2003), P. 211

mutasyabih. Karena itu maka waqafnya dilakukan pada lafazh : الراسخون dan bukan pada lafazh *jalalah.* Pendapat ini di dukung oleh Abu Ishaq al-Syirazi yang mengatakan , bahwa tidak ada suatu ayatpun yang pengertiannya di monopoli oleh Allah sendiri. Para Ulama tentu ada yang mengetahui maksudnya, sebab dalam ayat itu terkandung pengertian bahwa Allah memuji para ulama Andaikan mereka tidak tahu maknanya maka kedudukan ulama sama dengan kedudukan orang awam[7].

G. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi[8]. Sedangkan David Williams menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data

---

[7] Kholik, *Ulumul* ..., P.144-146

[8]Prof.Dr.Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R dan D*,(Bandung : Alfabeta, 2011),cet.14,p.9.

pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah[9].

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak[10].

a. Sumber Data

1. Data primer

   Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat di capai dengan cara mencari dan mengumpulkan data dengan merujuk kepada kitab-kitab Tafsir, seperti

   1. Kitab tafsir *mafātihul ghaib*, karya Fakhruddin al-Rāzy

2. Data Sekunder

   tentang ayat *mutasyābih* dengan bantuan buku-buku yang membahas tentang mutasyābih merujuk kepada buku-buku, seperti

---

[9]Andi Prastowo , *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012),p.23.

[10]Prof.Dr.Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R dan D*,(Bandung : Alfabeta, 2011),cet.14,p.9.

1. Buku *Kaidah Tafsir*, karya Quraish Shihab
2. Buku *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* karya Manna' Khalil al-Qaththan
3. Buku *Studi Alquran* karya Dr. Kadar M. Yusuf, M,AG.
4. Buku *Ilmu-Ilmu Alquran* karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dan buku-buku penunjang yang lainnya.

b. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari sebanyak mungkin sumber kajian melalui berbagai buku atau kitab tafsīr. Selanjutnya penelitian ini akan penulis rincikan melalui bab-bab tertentu, dan dianalisa dan diklasifikasikan untuk lebih mudah dalam penempatannya dalam tulisan ini. Dan cara pengutipan juga berbeda, yaitu ada pengutipan yang bersifat langsung dan yang tidak langsung.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi kedalam lima bab, dalam tiap-tiap bab mengandung beberapa sub bab agar penelitian dapat

dijelaskan secara terperinci. adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut

Bab pertama Berisi tentang *Latar Belakang Masalah*; memuat tentang alasan yang melatar belakangi peneliti mengambil judul ini, *Rumusan Masalah*; berisi tentang pertanyaan-pertanyaan seputar masalah yang akan diteliti secara ilmiah dan dijelaskan dalam bab selanjutnya, *Tujuan Penulisan*; menjelaskan tujuan penulis meneliti masalah ini, Kajian Pustaka; menceritakan beberapa penelitian ilmiah yang lebih dahulu sebelum penelitian ini karena ada sedikit kesamaan, dan akan dijelaskan perbedaan antara keduanya; *kerangka Teori*; Menjelaskan tentang teori apa yang akan digunakan sebagai pisau analisis objek kajian dan menjelaskan alasan mengapa teori tersebut sesuai digunakan dalam penelitian ini, *Metode Penelitian*; Menjelaskan cara dan langkah-langkah yang akan ditempuh secara sistematis oleh peneliti, dan *Sistematika Penulisan*; menguraikan langkah-langkah penulisan secara teratur agar penelitian mudah dipahami.

Bab kedua berisikan definisi mutasyābihāt dan sikap ulama memahami ayat mutasyabihat dan perdebatan ulama dalam memahami ayat mutasyabihat dan problematika ayat mutasyābihāt.

Pada bab ketiga berisikan deskripsi tentang Fakhruddin al-Rāzy baik berupa setting historis-biografis yang berisikan riwayat hidup, karya-karya, dan sebagainya. Juga berisikan pemaparan mengenai kitab tafsīr Fakhruddin al-Rāzy yang meliputi metode dan corak dan lain sebagainya.

Kemudian pada bab empat, agar terlihat adanya kesinambungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, sebagai lanjutan dari bab tiga, akan dipaparkan seputar penafsiran Fakhruddin al-Rāzy tentang Istawa' dan dipaparkan juga tentang komentar ulama lain tentang pemikiran al-Rāzy tentang Istawa'

Bab lima merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang memuat kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pula berisi saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

PENGERTIAN MUTASYĀBIHĀT DAN SIKAP PARA ULAMA

A. Pengertian Mutasyābihāt

Di dalam Alquran terdapat ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagaimana Allah Swt. berfirman:

هو الذي أنزل عليك الكتب منه ايات محكمات هن ام الكتا ب وأخر متشابهات

> Artinya:" *Dialah yang menurunkan al-kitab (Alquran) kepadamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah ummul Alquran dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. (QS. Ali-Imran: 7)*

Kata *mutasyābihāt* adalah bentuk jamak dari kata *mutasyābih* yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Mutasyābih* adalah bentuk isim fa'il dari lafaẓ *tasyābahā*, yang semakna dengan *mumāṣalah* yang berarti serupa, samar-samar atau tidak jelas.[1] Menurut pengertian bahasa biasanya di pergunakan untuk sesuatu yang menunjukkan kepada kesamaan di

[1] Kadar M.yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2015), P.76.

dalam keserupaan dan keraguan yang pada galibnya membawa kepada kesamaran.[2] Pada pengertian lain dikatakan pula *mutasyābihāt* adalah ungkapan yang maksud makna lahirnya samar *(ma khafiya bi nafs lafẓ).*[3] Umpama dikatakan: تشابها واشتبها artinya, masing-masing dari keduanya serupa dengan yang lainnya, sehingga menjadi samar. Dikatakan pula: أمور متشابهة ومستبه artinya, ialah perkara-perkara yang diragukan, syubhāt, sebagaimana firman Allah: وأتوا به متشابها artinya, "mereka diberi buah-buahan yang serupa"(QS. Al-Baqarah:25). Maksudnya, sebagian buah-buah surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warnanya, tidak dalam hal rasa dan dan hakikatnya.[4] Ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat yang bersifat *mujmal* (global), *mu'awwal* (harus ditakwil), *musykil, dan mubham* (ambigius).[5]

Dalam kamus Al-Mu'jam Al-Wasiṭ kata *mutasyābih* dijelaskan dengan ungkapan:

النص القرأنى يحتمل عدة معا ني

---

[2] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2003), P. 210

[3] al-Jurjani, *At-Ta'rifat, At-Ṭba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi*, Jeddah,t.t. P.200 dan 205.

Mannā ' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Litera Antarnusa: Bogor, 1992), P. 303.

[5] Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* cet .III, (Pustaka Setia: Bandung, 2006), P.127.

"Naṣ Alquran yang mempunyai banyak arti."

Adapun pengertian *mutasyābih menurut pendapat ulama antara lain:*

a. Golongan Ahlus-Sunnah Wal Jamā'ah mengatakan pengetahuan artinya dimonopoli oleh Allah Swt.
b. Golongan Hanifah mengatakan *mutasyābih* adalah lafadz yang sama maksud petunjuknya, sehingga tidak terjangakau oleh pikiran manusia, atau tidak tercantum dalam teks dalil-dalil, sebab lafadz *mutasyābih* biasanya hanya diketahui oleh Allah Swt.
c. Mayoritas ulama ahli fiqih, mengatakan bahwa *mutasyābih* dapat ditakwilkan beberapa arah dan segi, karena masih sama.
d. Iamam Ibnu Hanbal mengatakan lafadz yang tidak berdiri sendiri dimana masih membutuhkan penjelasan[6]

Dengan demikian, maka "Alquran itu seluruhnya *mutasyābih*.", [7] maksudnya Alquran itu sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam

---

[6] Abdul jalal, *Ulumul Quran, Dunia Ilmu*, Surabaya, p.240
[7] al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu...*, P. 303.

kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang disebut dengan at-*tasyābuh al-'āmm* atau *mutasyābih* dalam arti umum.

Imam al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruhul Ma'ani* membuat definisi tentang ayat *mutasyābih*, yaitu ayat yang mungin diartian kepada beberapa makna. Tidak bisa membedakan sebahagian dengan sebahagian yang lain, untuk menghasilkan makna yang dimaksud tidak bisa didapat tanpa adanya penelitian yang lebih dalam, Ketidak jelasan makna ayat yang terkadang karena banyaknya pengertian suatu ayat atau penjelasannya terlalu umum.[8]

Ada beberapa definisi *mutasyābih* antara lain:

1. Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah misalnya ayat yang tercantum pada surat an-Naml ayat 82 واذ وقع القول عليهم اخرجنا لهم دابة من الأرض تكلمهم ان الناس كانو با يتنا لايوقنون "*apabia perkataan telah jatuh atas mereka, kami*

[8] Syihabbuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani* Jil, II, (Libanon: Daar al-fikri, Cet.I, 2003M/1423H), p.99

keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat kami. (QS. An-Naml) :27:82.

2. Ayat yang tidak difahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan
3. Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna
4. Ayat yang *Mansukh* yang tidak di amalkan karena batal hukumnya
5. Ayat tentang sesuatu yang diperintahkan untuk diimani, lalu menyerahkna maknanya kepada Allah.
6. Kisah-kisah dalam Alquran
7. Huruf –huruf alfabetis yang terdapat pada awal beberapa surah, seperti *Alif-Lam-Mim.*[9]

Definisi di atas mengandung kelemahan-kelemahan, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa *muhkam* adalah

[9] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2003), P. 211

yang jelas maknanya, sedang yang *mutasyābih* adalah yang samar[10].

Para ulama mengembalikan sebab-sebab timbulnya kesamaran pada tiga hal pokok:

1. Lafaẓ/kata yang digunakan ayat, misalnya, kata ابا pada surat ‘Abasa (80):31. Kata ابا jarang digunakan, sehingga maknanya tidak jelas atau tidak begitu populer. Kata tersebut dalam ayat ini diartikan rumput-rumputan.[11] Aṣ-Ṣabuni memaknai kata ابا itu dengan “Segala sesuatu yang tumbuh di bumi dimakan oleh binatang, seperti rumput”.[12] Diriwayatkan bahwa Sayyidina Umar ra. Merasa kesulitan dalam memahami makna kata itu sehingga pada akhirnya beliau hanya mengmbil kesimpulan umum tentang pesan ayat. Contoh lain adalah firman-Nya yang menginformasikan sikap Nabi Ibrahim as. terhadap patung-patung sembahan kaumnya, antara lain, berfirman pada QS. As-shaffat (37): 93 فراغ عليهم ضربا با ليمين kata (يمين) tidak

[10] Shihab, *Kaidah...*, P. .210-211.

[11] Kadar M.yusuf, *Studi al-Quran*, (Amzah: Jakarta, 2015), P.79.

[12] Aṣ- ṣabuni, Muhammad Ali, *Ṣafwah At-Tafāsir*, jilid III, (Beirut: Dar al-Jayl, tt), P.498.

jelas maksudnya, apakah dalam arti tangan kanan atau *kuat* atau *sumpah* sehingga ayat tersebut dapat di fahami dalam arti Nabi Ibrahim as. *pergi dengan cepat dan sembunyi-sembunyi menuju patung-patung itu, lalu memukulnya dengan keras, atau memukulnya disebabkan oleh sumpah yang pernah diucapkannya bahwa dia akan merusak berhala-berhala itu.*

2. Kesamaran dalam maknanya, seperti uraian Alquran tentang sifat-sifat Allah, misalnya: يد الله فوق ايد يهم "*tangan tuhan di atas tangan mereka"(QS. Al-Fath (48):10).* Ulama Khalaf memaknai kata يد dengan qodrat (kekuasaan Allah).[13] Maksud ulama khalaf adalah untuk menghindari penetapan "tangan" bagi Khalik, mengingat karena makhlukpun mempunyai tangan.
3. Kesamaran pada lafaẓ dan maknanya, seperti firman Allah: وليس البر بان تاتوا البيوت من ظهورها "*bukannya kebajikan memasuki rumah dari belakangnya"(QS. Al-Baqarah: 2: 189).*

---

[13] Teungku Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddieqy, *'Ulumul Quran, ed.3* (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2009), P.162.

Penggalan ayat di atas dapat dinilai *mutasyābih,* karena redaksinya yang sangat singkat. Disamping itu, maknanya tidak jelas sehingga diperlukan pengetahuan menyangkut adat istiadat masyarakat Arab pada masa Jahiliyah/awal masa Islam, menyangkut cara mereka masuk rumah.[14]

Di dalam buku *Studi Alquran* karya Dr. Kadar M. Yusuf, M.Ag. dikatakan pula pembagian ayat-ayat *mutasyābih* sebagai berikut:

a. *Mutasyābih* dari aspek lafal saja. Artinya, terdapat lafal tertentu dalam suatu ayat yang tidak pasti maksudnya, disebabkan oleh 1) Lafal tersebut *gharīb* (asing) atau jarang digunakan, 2) lafal tersebut *musytarak* (mempunyai makna ganda), 3) ringkasnya ungkapan, dan 4) susunan lafalnya.

   1) *Mutasyābih* karena asingnya suatu lafal. Misalnya, kata يزفون yang terdapat dalam firman Allah pada surat Aṣ-ṣaffāt (37) ayat 94:

[14] Quraiṣ Ṣihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati).2013. P.212-213.

فأ قبلوا اليه يزفون

Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas (QS. Aṣ-ṣaffāt (37) ayat 94)

Kata يزفون dalam ayat ini berarti “bergegas” atau semakna dengan kata يسرعون في المشى (mereka bergegas dalam berjalan).

2) *mutasyābih* disebabkan oleh gandanya makna suatu lafal *(musytarak),* seperti kata قروء dalam firman Allah surat Al-Baqarah (2) ayat 228:

والمطلقت يتربصن بأنفسهن ثلثة قروء

Wanita-wanita yang di talak hendaklah menahan diri (menunggu)tiga kali quru’. (QS. Al-Baqarah: (2): 228).

Quru’ secara harfiah mempunyai dua arti, yaitu suci dan haid. Tidak ada kejelasan dan kepastian mana di antara kedua makna itu ynag mesti dipakai dalam ayat ini. Maka itulah sebabnya para ulama tidak sepakat memaknainya: ada yang

mengartikannya kepada suci dan ada pula yang mengartikannya kepada haid.[15]

3) *Mutasyābih* dari segi susunan lafalnya adalah seperti yang terlihat dalam firman Allah Surah An-Nisā' (4) ayat 3:

وإن خفتم ألا تقسطوا فى اليتمى فانكحوا ما طا ب لكم من النساء

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi. (QS. An-Nisā' (4): 3)

Ayat ini diungkapkan dalam bentuk susunan yang sangat ringkas, sehingga jawab syaratnya dibuang, kata فانكحوا dalam ayat ini bukanlah jawab syarat sebelumnya, sebab hal itu bisa bermakna bahwa suami tidak harus berlaku adil terhadap istrinya, yang bukan anak

[15] M.yusuf, *Studi al-Quran*, ..., P.83

yatim asuhannya. Maksudnya ayat itu adalah "jika ada di antara kamu yang memelihara anak yatim, kemudian ingin menikahinya, tetapi merasa takut kalau dia enggan memberikan mas kawin kepada anak yatim tersebut, maka janganlah menikahi anak yatim itu. Nikahilah perempuan biasa yang kamu tidak merasa enggan memberikan mas kawin kepadanya",[16]

b. *Mutasyābih* dari aspek makna saja, seperti ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah, keadaan hari kiamat, surga, dan neraka.

c. *Mutasyābih* dari aspek lafal dan makna. Hal ini mencakup beberapa segi, yaitu

1) Dari segi kuantitas, seperti umum dan khusus. Jadi lafaẓ-lafaẓ umum yang terdapat dalam suatu ayat termasuk ayat *Mutasyābih*, sebab ia mengandung

[16] M.yusuf, *Studi al-Quran*, ..., P.84

ketidakjelasan makna, apakah ia diberlakukan secara umum atau ditakhsiskan oleh ayat lain.

2) Dari segi kualitas, seperti wajib dan sunnah. Pada dasarnya, perintah itu menunjukkan kepada wajib, seperti yang ditunjukkan oleh kaidah Uṣul Fiqih الآصل في الآمر للوجوب. Akan tetapi, tidaklah semua amar (kata perintah) itu menunjukkan kepada wajib. Ungkapan amar selain dalam makna wajib, ia juga mempunyai makna *irsyād, sunnah, taswiyah, tahdid,* dan lain sebagainya. Maka suatu kata perintah yang terdapat dalam Alquran mempunyai beberapa kemungkinan makna. Oleh sebab itu, ungkapan perintah dalam Alquran termasuk dalam kategori ayat *mutasyābih*, kecuali perintah tertentu yang telah disepakati maknanya wajib, seperti perintah ṣalat dan berwuḍu. Disebabkan oleh ketidakjelasan makna suatu kata perintah, maka muncul penafsiran ynag berbeda antara seseorang ulama dengan ulama lainnya seperti

perintah menulis dalam transaksi jual beli tidak tunai. [17]

3) Dari sari segi masa, seperti *nāsikh dan mansūkh*
4) Dari segi syarat sah melakukan perintah yang terkandung dalam suatu ayat.

Pembagian ayat *mutasyābih* di atas didasarkan atas makna yang terkandung di dalam ayat. Dan apabila dilihat dari aspek kemungkinan manusia mengetahui maknanya, maka *mutasyābih* dapat pula dikategorikan kepada dua macam yaitu 1) ayat yang tertutup kemungkinan bagi manusia mengetahui maknanya, dan 2) ayat yang dapat diketahui maksudnya oleh manusia.[18]

Mutasyābih dalam pengertian terminologi, apabila ditinjau dari sisi pengetahuan manusia terhadap maknanya terdapat tiga pokok: [19]

1. Ayat-ayat yang sama sekali tidak dapat diketahui sekian banyak aspeknya, seperti ayat yang berbicara tentang

[17] M.yusuf, *Studi al-Quran*, ..., P.85
[18] M.yusuf, *Studi al-Quran*, ..., P.86
[19] Ṣihab, *Kaidah Tafsir*, ..., P.213-217

persoalan-persoalan metafisiska, contohnya, api neraka dan sifat-sifst Allah Swt. apakah api neraka itu berupa gelombang-gelombang panas, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya: لهم من فوقهم ظلل من النار ومن تحتهم ظلل " *diatas mereka ada naungan-naungan dari apai nerakadan di bawah pun ada naungan-naungan*" (QS. Az-zumar [39]: 16) atau api nerka tersebut serupa dengan api dunia, hanya saja derajat kepanasannya sangat tinggi, akan tetapi seperti halnya api duniawi, api nerakapun membutuhkan bahan kayu bakar sebagaimana firman Allah *"Maka jika kamu tidak dapat membuat (semacam Alquran) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), maka peliharalah diri kamu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir"(QS. al-Baqarah [2]: 24).*

2. Ayat-ayat yang samar namun dapat diketahui oleh yang bersungguh-sungguh menelitinya, seperti ayat-ayat yang menggunakan kosa kata yang bersifat ambigu,

yang *ghorib,* tidak populer, seperti halnya kata *ma'ruf* yang terdpat pada surat an-Nisa ayat 4 Allah berfirman: ومن كان فقيرا فليأ كل با لمعروف *" siapa (dari para wali) yang miskin makan hendaklah ia makan (gunakan) harta anak yatim yang dalam pengelolaan yang ma'ruf".* Kata ma'ruf pada ayat di atas terambil dari kata '*urf* yang berarti *upah pengelolaan,* atau kata tersebut diambil dari *al-'Arif* yang artinya *harum/dipuji* sehingga sang pengelola tidak mengambil upah, jikapun ia mengambil maka ia mengambil upah lebih sedikit dari hak pengelolaannya yang normal.

3. Ayat-ayat yang hanya diketahui oleh para ulama yang sangat mantap pengetahuannya dengan melakukan penyucian jiwa. Ayat-ayat seperti ini terungkap maknanya hanya dengan menggunakan nalar semata. Misalnya lafadz والراسخون في العلم yang termaktub dalam surat ali-Imran ayat 7: هو الذي آنزل عليك الكتاب منه ايات محكمات هن ام الكتاب وأخر متشا بهات فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابها منه ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله الا الله

والراسخون في العلم يقولون امنابه كل من عندي ربنا وما يذكروا الا أولو الالباب (ال عمران:٧)

Pada lafaẓ yang digaris bawahi yang artinya *”dan orang-orang yang mendalam ilmunya”.* Para ulama berbeda pendapat tentang arti huruf *wau* pada ayat di atas, setelah sebelumnya Allah berfirman: وما يعلم تأويله الا الله *“tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah” (QS. Ali-Imran: 7),* yakni apakah *wau* tersebut berfungsi sebagai penghubung sehingga bermakna “*tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya”,* atukah *wau* tersebut adalah isti’naf yang menjadikan ayat selanjutnya adalah kalimat yang baru yang tidak ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, tetapi ayat sesudahnya berkata: يقولون ءامنا به كل من عند ربنا sehingga bermakna *“orang-orang yang dalam ilmunya, maka mereka berkata: “kami beriman*

dengannya. Kesemuanya yang muhkam maupun yang mutasyābihat) bersumber dari tuhan kami."[20]

Dalam menghadapi aneka pendapat di atas tidak akan keliru apabila dikatakan, bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt*, antara lain bertujuan untuk mengantar manusia agar berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Di sisi lain, ketika kita menerima pembagian ayat-ayat *mutasyābihāt* ke dalam tiga kelompok, seperti yang telah dikemukakan dibagian atas, maka dapat kita ambil *ibrah*, bahwa pembagian tersebut bertujuan menyadarkan manusia tentang keterbatasan ilmu manusia itu sendiri, disamping menjadi ujian tentang kepercayaan manusia terhadap informasi Allah Swt.

B. Sikap Ulama dalam Memahami Ayat-ayat *Mutasyābihāt*

Di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyābih*, diantaranya ada yang menyerahkan artinya kepada Allah, dan ada yang

[20] Ṣihab, *Kaidah Tafsir*, ..., P.213-21

mentakwilkannya. Hal ini karena perbedaan intepretasi mereka terhadap firman Allah:

هو الذي آنزل عليك الكتاب منه ايات محكمات هن ام الكتاب وأخر متشا بهات فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابها منه ابتغاء الفتنة وابتغاء وما يعلم تأويله الا الله والراسخون في العلم يقولون امنابه كل من عندي ربنا وما يذكروا الا أولو الالباب (ال عمران)٧

> "*Dialah yang menurunkan al-kitab (Alquran) kepada kamu. Diantara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Alqur'an dan yang lain (ayat-ayat)mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyābihāt untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal". (QS. Ali-Imran:7)*

Ada dua perbedaan pendapat ulama dalam memahami ayat di atas di antaranya:

Pendapat yang pertama memahami ayat ini bahwa "hanya Allah yang mengetahui makna ayat *mutasyābihāt*, orang-orang yang berilmu cukup mengimani saja mereka

tidak perlu mencari takwilnya."[21] Sedangkan pendapat kedua memahami pula bahwa "hanya Allah dan orang-orang yang dalam ilmunya yang mampu mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyābihāt* itu.

Bedasarkan pendapat kedua di atas, maka banyak mufassir menakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt* seperti kata *istiwa', yad,* dan *wajh* yang dinisbahkan kepada Tuhan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh kaum Muktazilah dan mufassir lainnya. termasuk diantara mereka itu kaum sufi, mereka menakwilkan huruf-huruf potong yang terdapat di awal surah, seperti Ibnu Arabi. Ia menakwilkan ayat كهيعص kepada *kāfi* (*yang mencukupkan*), *Al-Hādi (yang memberi petunjuk), Āmīn (yang mengamankan), 'Alīm (yang maha mengetahui),* dan *ṣādiq (yang maha benar),* dan طسم diartikan pula kepada *tursina* nabi Musa. Selain Ibnu Arabi, Abi Ṭahir bin Ya'qub dalam tafsirnya "*Tanwirul Miqdas*

[21] Kadar M.yusuf, *Studi al-Quran*, (Amzah: Jakarta, 2015), P.84.

min Tafsir Ibnu 'Abbas" juga menakwilkan huruf-huruf *muqaṭa'ah* yang terdapat di awal surah. [22]

Sikap para ulama terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* terbagi dalam dua kelompok:

1. *Mażhab salaf,* yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat *mutasyābihāt* dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri *(tafwiḍ ilallah).* Mereka menyucikan Allah dari pengertian lahir ayat-ayat *mutasyābihāt,* mengimani hal-hak yang *ghaib* sebagaimana diturunkan Alquran, dan menyerahkan pengertian ayat itu hanya kepada Allah, maka ulama khalaf memberikan penakwilan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* seperti lafaẓ *istiwa'* ditakwilakn dengan keluhuran yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan,[23] *Kedatangan Allah* ditakwilkan dengan kedatangan perintahnya, *Allah berada di atas hamba-Nya* menunjukan kemahatinggian Allah, bukan

[22] Yusuf, *Studi...,* P.84
[23] Anwar, *Ulumul Qur'an ...,* P.134.

menunjukkan Allah menempati suatu tempat, *sisi Allah* ditakwilkan dengan hak Allah, *wajah* dan *mata Allah* ditakwilkan dengan pengawasan-Nya, dan *diri* ditakwilkan dengan siksaan-Nya.[24] Demikianlah prinsip penafsirna ulama khalaf, kesan-kesan *antromorpistik* Allah pada ayat-ayat Alquran ditakwilkan dengan arti yang cocok dengan kesucian Allah.[25]

Ibn Aṣ-Ṣalaḥ menjelaskan bahwa *mażhab salaf* ini dianut oleh generasi dan para pemuka umat islam pertama, mażhab ini pulalah yang dipilih imam-imam dan para pemuka fiqih. Kepada mażhab ini pulalah para imam dan pemuka hadiṡ mengajak para pengikutnya, tidak ada satu orangpun di antara para teolog dari kalangan kami yang menolak mażhab ini.[26]

2. *Mażhab khalaf,* yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat *mutasyābih* yang menyangkut sifat Allah sehingga melahirkan arti yang

---

[24] Subhi Ash-Salih, *Mabahiits Fi 'Ulum Alqur'an,* (Dar Al-Qalam Li al-Malayyain: Beirut, 1998), P.284.

[25] Anwar, *Ulumul Qur'an* ..., P.134.

[26] Anwar, *Ulumul Qur'an* ..., P.133.

sesuai dengan keluhuran Allah mereka umumnya berasal dari kalangan ulama *mutaakhirin.* Imam Al-Haramain atau nama aslinya ialah ‘Abdul Malik bin Abi ‘Abdillah bin Yususf bin Muhammad Al-Juwaini Asy-Syafi’i Al-‘Iraqi, Abu Al-Ma’uli, ia adalah gurunya imam Al-Ghazali dan murid terkemuka Imam As-Syafi’i, pada mulanya termasuk mażhab ini, tetapi kemudian menarik diri darinya. Dalam *Al-Risalah An-Niẓamiyyah,* ia menuturkan bahwa prinsip yang dipegang dalam beragama adalah mengikuti *mażhab salaf,* sebab mereka memperoleh derajat dengan cara tidak menyinggung ayat-ayat *mutasyābih.*[27]

Untuk menengahi kedua mażhab yang kontradiktif ini, Ibn Daqiq Al-‘Id mengatakan bahwa apabila penakwilan yang dilakukan terhadap ayat-ayat *mutasyābih* dikenal oleh lisan Arab, maka penakwilan itu tidak perlu kita ingkari, jika penakwilan itu tidak dikenal oleh lisan Arab, kita harus mengambil sikap

[27] Anwar, *Ulumul Qur’an* ..., P.134

tawaqquf (tidak membenarkan dan tidak pula menyalahkannya) dan mengimani maknanya sesuai apa yang dimaksud ayat-ayat itu dalam rangka menyucikan sifat Allah. Namun, apabila arti lahir ayat-ayat itu dapat dipahami melalui pecakakapan orang Arab, kita tidak diperlukan mengambil sikap *tawaqquf* contohnya yang terdaapt pada surat *Az-zumar [39] ayat 56:* أن تقول نفس يحسرتى على ما فرطت فى جنب الله وان كنت لمن السخرين

"dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu." Jika kmau mempersekutukan (tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi (QS. Az-zumar:56), ayat ini dimaknai dengan hak dan kewajiban Allah[28]

Pada umumnya Ulama Kalam dan Ulama Fiqih berpendapat, bahwa *mutasyābih* ialah suatu ayat yang tidak diketahui takwilnya kecuali hanya oleh Allah sendiri. Sebagian Ulama Syafi'i mengatakan, bahwa ayat ini

[28] Anwar, *Ulumul Qur'an* ..., P. 134-135

menetapkan, bahwa ada sebagian dari pengetahuan Alquran yang dirahasiakan Allah dari pengertian makhluknya, agar mereka merasakan kekurangan yang ada pada dirinya, dan merasakan tidak akan sampai kepada suatu tujuan, kecuali apa yang telah taqdirkan kepadanya.

Selain dari pada itu Abu al-Hasan al-Asy'ari dan golongan Muktazilah berpendapat, bahwa seharusnya ada di antara orang yang tergolong الراسخون في العلم yang dapat mengetahui takwil mutasyābih. Karena itu maka waqafnya dilakukan pada lafaẓ :الراسخون dan bukan pada lafaẓ *jalalah.* Pendapat ini di dukung oleh Abu Ishaq al-Syirazi yang mengatakan , bahwa tidak ada suatu ayatpun yang pengertiannya di monopoli oleh Allah sendiri. Para ulama tentu ada yang mengetahui maksudnya, sebab dalam ayat itu terkandung pengertian bahwa Allah memuji para ulama andaikan mereka tidak tahu maknanya maka kedudukan ulama sama dengan kedudukan orang awam[29].

---

[29] Chaerudin Abd. Kholik, *Ulumul Qur'an.* cet.1, (Jakarta: Diadit Media) , 2007, hal. 144- 146

Mahmud Ibn Abdurrazzak membantah keras pendapat yang mengatakan bahwa dalam Alquran ada ayat yang tidak diketahui maknanya, ia mengatakan pendapatnya ini tidak benar karena menjadikan perkataan Allah tidak punya makna dan menjadikan para *salafuṣ-ṣālihīn* pada derajat orang-orang bodoh yang telah disebutkan oleh Allah sebagai orang-orang yang memperbuat kata-kata yang sia-sia dan tertututp yang tidak bisa dipahami maknanya. Tidaklah masuk akal jika kita mendengarkan perkataan orang asing yang berbicara dengan bahasanya yang tidak kita bisa pahami dan kita tidak mengetahui bahasanya dan maksudnya lantas kita berkata setelah mendengar pembicaraannya itu kita mengatakan "perkataanmu bagus, dan susunannya baik, dan perkataanmu tidak ada yang salah dan kami membenarkan setiap perkataanmu".[30]

Dari pernyataan di atas dapat diambil pemahaman bahwa Mahmud Ibn Abdurrazzak meyakini seluruh ayat Alquran dapat ditafsirkan dan diambil maknanya. Hamka

---

[30] Mahmud ibn Abdurrazzak, *Qadhiyah al-Muhkam wa al-Mutasyabihat*. tt. P.28

memberikan penjelasan bahwa peringatan Allah tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* bukan berarti ayat *mutasyābihāt* tidak dapat diketahui oleh manusia, peringatan ini menunjukan dan bertujuan untuk menyuruh manusia agar mereka bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu Alquran dan memohon petunjuk darinya.[31]

Al-Raghif Al-Aṣfahani mengambil jalan tengah dalam menghadapi persoalan ini. Ia membagi ayat-ayat *mutasyābihāt* dari segi kemungkinan mengetahui maknanya pada tiga bagian:

1. Bagian yang tidak ada jalan sama sekali untuk mengetahuinya, seperti saat terjadinya hari kiamat, keluar binatang dari bumi, dan sejenisnya.
2. Bagian yang menyebabkan manusia dapat menemukan jalan untuk mengetahuinya, seperti kata-kata asing dalam Alquran.

[31] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil II, (Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd,Cet, VII,2007),P.713.

3. Bagian yang terletak di antara keduanya, yakni yang hanya dapat diketahui orang-orang yang mendalami ilmunya. [32]

Imam Nawawi menyatakan bahwa ayat *mutasyābihāt* itu dapat diketahui, beliau berpendapat tidak mungkin Allah menurunkan Alquran kepada hamba-Nya tanpa ada jalan untuk mengetahui Alquran tersebut. Beliau berlandaskan kepada riwayat Ibnu Munzir dari Mujahid dari Ibnu ‘Abbas r.a.[33] mengenai firman Allah Swt:

وما يعلم تأويله الا الله والراسخون في العلم يقولون امنابه كل من عندي ربنا وما يذكروا الا أولو الالباب (ال عمران)٧

“padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi tuhan kami.” Dan tidak

[32] Anwar, *Ulumul Qur’an* ...,P. 131.
[33] Muhammad Sari, *Ulumul Qur’an I-II* (tp: Serang, 2012), P.94-95.

dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal". (QS. Ali-Imran:7)

C. Problematika *Mutasyābihā*

Di kalangan orientalis juga banyak yang tertarik untuk menyelidiki masalah ini, diantaranya ialah Noldeke, Ia adalah seorang orientalis jerman dan merupakan orang yang pertama kali mengemukakan dugaan bahwa huruf-huruf itu merupakan menunjukkan nama-nama para pengumpulnya.[34] Menurut dia *fawatih al-suwar* itu tidak termasuk Alquran, tetapi merupakan simbol dari lembaran-lembaran Alquran yang di miliki oleh beberapa sahabat rasul sebelum tersusunnya Mushaf Uṣmani seperti sekarang ini, *sin* umpamanya, merupakan simbol lembaran-lembaran Alquran yang dimiliki oleh Sa'ad Ibn Abi Waqaṣ. *Mim* yang dimiliki oleh Mughirah Ibn Syu'bah. *Nun* yang dimiliki oleh Usman ibn Affan. Dan *Ha* yang dimiliki Abi Hurairah. Ia kemudian mengemukakan pandangan bahwa huruf –huruf itu merupakan simbol yang tidak bermakna, mungkin

[34] W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, Edinburgh University Press, 1991, P.64

merupakan simbol-simbol *magic* atau tiruan-tiruan dari tulisan kitab samawi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.[35]

Hirsfield juga mengemukakan pendapat di atas, hanya saja, ia berbeda dalam menjelaskan nama-nama sahabat yang disingkat pada huruf-huruf itu. Misalnya, untuk ‘Uṡman bin ‘Affan, ia mengemukakan huruf *mim,* sedangkan untuk Mughirah adalah huruf *alif lam mim,* bahwa huruf-huruf itu adalah singkatan dari judul-judul surat yang tidak digunakan.[36]

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, tampaklah bahwa *fawatih al-suwar* merupakan salah satu masalah yang paling rumit yang dihadapi oleh penelitian Alquran, baik dari sudut ilmiah maupun historis. Para ahli tafsir dari kalangan dan orang-orang setelah mereka sampai sekarang, masih diliputi perbedaan pendapat di dalam menafsirkannya, dan masih terus merupakan hal yang belum terungkap maknanya secara pasti. Banyaknya pendapat dan

---

[35] Watt, *Bell’s Introduction* ..., P.64
[36] Watt, *Bell’s Introduction* ..., P.63

beragamnya aliran dalam hal ini menunjukkan adanya kesamaan masalah ini.[37]

Sehubungan *fawatih al-suwar* yang telah disebutkan di atas tidak dikenal artinya oleh bangsa Arab dalam bahasa yang mereka pakai, dan juga tidak ada riwayat dari Nabi Saw. yang menerangkan tentang arti dan maksudnya, maka muncullah di kalangan ulama pendapat-pendapat yang pada garis besarnya dapat dibagi kepada dua macam.

1. Mereka yang mengambil sikap, bahwa arti dan maksudnya tidak dapat diketahui atau dipahami secara pasti, karena hal itu merupakan rahasia Tuhan yang tidak di tampakkan-Nya kepada manusia. Demikian ini mengandung hikmah Tuhan yang sangat dalam, karena mungkin Tuhan hendak menguji hamba-hamba-Nya, sehingga dapat dilihat mana yang palsu dan tidak, mana yang benar-benar beriman dan yang munafik, setelah begitu jelas mereka melihat tanda-tanda bayan (penjelasan), hidayah (petunjuk) dan rahmat Alquran itu dalam ayat-ayat dan surat-suratnya yang banyak,

[37] Kholik, *Ulumul* ..,P. 163-164.

diselain *fawatih al-suwar* yang terdapat didalam nya. *Fawatih al-suwar* itu dilihat dari kesuluruhan isi Alquran hanyalah bagaimana setitik air dari samudera yang amat luas.

Para ulama mengambil sikap seperti itu, ketika menghadapi *fawatih al-suwar* tidak mencoba memahami maksudnya. Itulah sikap sebagian ahli tafsir, seperti Imam al-Sayuṭi dan yang sependapat dengan dia, mengatakan: *Allahu A'lamu bi muradihi*" ("*Allah-lah yang mengetahui tentang arti dan maksudnya)"*. Pendapat ini nampaknya merupakan pendapat yang berhati-hati dan menghindarkan diri dari menggunakan pendapat yang semata-mata hanya berdasarkan dugaan belaka.

Menurut Al-Sayuṭi *fawatih al-suwar* ini, termasuk kelompok ayat *mutasyābihāt*.[38]

2. Bahwa *fawatih al-suwar* mempunyai makna yang dapat dipahami. Mereka berpendirian, bahwa Alquran adalah kitab suci yang mengandung hidayah (petunjuk), jika ia

[38] Kholik, *Ulumul ...*, P.163-164.

sebagai hidayah, maka harus dapat dipahami makna-maknanya. Hidayah Alquran tidak dapat diperoleh, kecuali melalui pemahaman maknanya terlebih dahulu, lebih-lebih orang yang beriman, diperintahkan untuk mentadabburi (merenungkan) kandungan serta menggali isinya.

Dalam tradisi para sufi, rahasia-rahasia huruf itu dijelaskan dengan perspektif *esoterik (bersifat khusus)-simbolik.* Ibnu ‘Arabi dianggap sebagai pelopor dalam hal ini. [39]

Ibnu ‘Arabi menjelaskan bahwa *alif* adalah nama esensi lillahi, yang menunjukkan bahwa Allah yang pertama dari segala eksistensi, sedangkan *lam,* terbentuk dari dua *alif,* dan keduanya dikandung oleh *mim,* lebih jauh lagi Ibnu ‘Arabi menjelaskan bahwa setiap nama adalah referensi untuk hakikat (*esensi),* yaitu yang mengandug satu atau sifat lain (*atribut),* oleh karena itu, *mim* merupakan referensi terhadap tindakan Nabi Muhammad, selain itu, Ibnu ‘Arabi juga menjelaskan bahwa *alif* adalah simbol

[39] Anwar, *Ulumul Qur’an* ..., P.140

sifat dan tindakan Nabi Muhammad Saw, maka *lam* yang mengantarkan *alif* dan *mim* merupakan simbol nama malaikat jibril.[40]

Untuk kelompok teolog, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengkritik orang-orang *Syi'ah* dan *Sunni* yang menafsirkan rahasia huruf-huruf itu dengan ilmu hisab. Ibnu Hajar Al-Asqalani menegaskan bahwa cara pemahaman itu tidak dapat diterima dan dipegang, hal ini karena ada sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu 'Abbas yang menyebutkan larangan penggunaannya ke dalam ilmu sihir yang di dalamnya tidak mempunyai dasar syari'at.[41]

---

[40] Anwar, *Ulumul Qur'an* ..., P.140
[41] Anwar, *Ulumul Qur'an* ..., P.142

BAB III

PROFIL FAKHRUDDIN AL-RĀZY DAN KITAB MAFĀTIH Al- GHAIB

A. Riwayat Hidup Fakhruddin Al-Rāzy

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn ‘Umar Ibn Husain Ibn al-Hasan Ibn Ali al-Qurasy at-Taimi al-Bakri aṭ-Ṭabrastani al-Rāzy. Gelarnya Fakhruddin, dan dikenal juga dengan Ibn Al-Khaṭib. Ia di lahirkan di Ray (nama suatu tempat) tanggal 15 Ramaḍan tahun 544 Hijriyah, dan wafat di Harat tahun 606,[1] karena diracun oleh kelompok yang tidak sepaham dengannya.[2]

Beliau berasal dari keluarga yang berpendidikan, sehingga tidak aneh jika sejak kecil al-Rāzy telah bergelut dengan ilmu berbagai agama. Ayahnya bernama Ḍiya’uddin Umar adalah seorang ulama bermażhab Syafi’iyyah. Adalah guru utamanya. Di bawah bimbingan ayah sekaligus gurunya.

---

[1] Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Dirasat fī ‘Ulum Alquran,* Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, *Ulumul Quran studi kompleksitas Alquran,* Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1997, p.212.

[2] Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsīr al-Mufassirun,* (Qahirah: Darul Hadits, 2005), p. 291

al-Rāzy memperoleh banyak pengetahuan dibidang fikih, uṣul fikih, dan ilmu kalam. [3] itu al-Rāzy belajar kepada beberapa ulama lain di antaranya belajar teologi dan filsafat kepada al-Kamal As-Sam'ani.[4]

Berkat kesungguhan dan keuletannya dalam menuntut ilmu jadilah al-Rāzy yang dikenal dengan sebagai pakar dalam Ilmu Syar'i, ahli tafsir, dan bahasa, bahkan kedokteran. Sebagaimana ia juga dikenal sebagai ahli dalam mażhab As-Syafi'i. Dengan segala kemampuannya dan wawasan yang luas, al-Rāzy terjun karena diskusi memberikan ceramah dalam rangka membela akidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah dan mażhab Syafi'iyah.[5]

Fakhruddin al- Rāzy adalah seorang ulama yang mempelajari ilmu-ilmu naqliyah dan ilmu-ilmu rasional, beliau juga sangat menguasai Ilmu Logika, Filsafat, dan Ilmu Kalam. mengenai bidang-bidang tersebut ia telah menulis beberapa

---

[3] Az-Zahabi, *Tafsir al-Mufassirun*, p.290

[4] Said Agil Husin Al-Munawwar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press), 2002. p.108.

[5] Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi 1,cet.1, (jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2006 p.320.

kitab dan komentarnya, sehingga ia di pandang sebagai seorang filusuf pada masanya, kitab-kitabnya menjadi rujukan penting bagi mereka yang menanamkannya sebagai Filusuf Islam.[6]

Sungguh beliau tumbuh dewasa dengan menuntut ilmu dan ia melakukan musafir ke tempat-tempat yang terkenal, seperti Khawarizmi, Khurasan, dan benua yang terletak di belakang sungai. Ketika ia menyelesaikan belajar dengan bapaknya yang mana ia adalah murid dari Imam Baghawi yang terkenal, ia berguru lagi dengan al-Kamal as-Sam'ani, al-Majdi al-Jaili, dan masih banyak lagi ulama yang sejaman dengan mereka.

Berkat kemampuannya tersebut al-Rāzy terjun karena diskusi, memberikan ceramah dalam rangka membela akidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah (terutama aliran Asy'ariyah) dan mażhab fikih Syafi'iyah sebagai seorang yang memiliki pengetahuan wawasan luas. Al-Rāzy banyak menghasilkan karya tulis, diantaranya

---

[6] Manna' Khalil al-Qaṭan, *Fī Ulumil Quran*, Terj. *Aunur Rafiq El-Mazni*, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an,* Pustaak Al-Kautsar, 2006, p. 479.

1. *al-Mausul fī Ilmi Uṣul Fikih.*
2. *Al-Maṭalib al-Aliyyah fi al-Hikmah,*
3. *al-Ma'alim fi Uṣuluddin,*
4. *Siraj Qulub,*
5. *Manaqibul Imam Asy-Syafi'i,*
6. *Kitab Qaḍa wa al-Qadar al-Milal wa al-Nihal*
7. *Masailut Ṭib,*
8. *Kitab al-Mulakhos fī al-Falsafah.*
9. *At-Tafsīr al-Kabir Mafātih al-Gaib.*[7]

Seperti pengakuan dalam wasiatnya, al-Rāzy menulis buku hampir di setiap cabang ilmu keislaman. Hampir semua karyanya menjadi rujukan utama di masa setelahya, seperti *Al-Mahsul fi Uṣulal-Fiqh.* Kitab ini menjadi tebal tidak hanya merangkum 4 kitab uṣul terkemuka, tetapi juga menampilkan perbedaan teologis dan manṭiqi, seperti ulasan tentang *qiyas.*

Sungguh ulama yang satu ini sangat keras mempertahankan dan memelihara akidah. Beliau terkenal dengan orang yang ahli dalam berpidato dengan dua bahasa,

[7] Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun* ...,P.108.

yaitu Arab dan ‘Ajam karena ceramahnya sangat berkesan bagi orang yang mendengar nasihat-nasihatnya karena ia sering menangis sehingga benar-benar menyentuh perasaan hati pendengar ditambah lagi dengan syair yang menggetarkan lorong hati.[8]

Sungguh murid-muridnya sangat banyak sekali sehingga dikatakan bahwa beliau mempunyai murid yang berkhadam kepadanya sekitar 300 orang, majelis ceramahnya dihadiri oleh orang khusus dan umum.

Ia hidup dengan harta yang berlimpah ruah dan penuh dengan kenikmatan seperti yang dibanggakan para raja karena banyak harta yang terkumpul untuknya dari para sultan, seperti: Syihabuddin al-Gauri, Sultan Gaznah, dan Sultan ‘Ala’ ad-Din Khawarizmi Syah. [9]

B. Pemikiran Fakhruddin al-Rāzy

Ilmu-ilmu aqliah sangat mendominasi pemikiran al-Rāzy di dalam tafsirnya, sehingga ia mencampuradukkan ke dalamnya berbagai kajian mengenai kedokteran, logika,

---

[8] Mahmud, *Metodologi Tafsir...*, P.321.
[9] Mahmud, *Metodologi Tafsir* ...,P.321-322.

filsafat, dan hikmah. Ini semua mengakibatkan kitabnya keluar dari makna-makna Alquran dan jiwa ayat-ayatnya serta membawa naṣ-naṣ kitab kepada persoalan-persoalan ilmu aqliah dan peristilahan ilmiahnya, yang bukan untuk itu naṣ-naṣ tersebut diturunkan. Oleh karena kitab ini tidak memiliki ruhaniah tafsir dan hidayah islam, sampai-sampai sebagian ulama berkata, “Di dalam tafsirnya terdapat segala sesuatu selain tafsir itu sendiri”.[10]

Ulama ini selain mempelajari, mengarang dan membahas tentang ilmu kalam seperti kebanyakan para ulama ia juga kembali mengakui bahwa ada ilmu yang lebih bermanfaat dan pantas untuk dibahas, dipelajari dan dikarang, yaitu ilmu Alquran al-Karim. Ia berkata: ”Sungguh saya telah memilih metode ilmu kalam dan falsafah, tetapi saya tidak menemukaannya yang bisa menghilangkan dahaga orang haus, menyembuhkan orang sakit, dan saya melihat metode yang paling bagus adalah metode Alquran.

---

[10] Mannā ‘ khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Litera Antarnusa: Bogor, 1992), cet ke-, P.523.

Kemudian ia berkata: “Saya katakan dari lubuk hati yang paling dalam, dari dalam ruh, sesungguhnya saya mengakui bahwa yang lebih sempurna dan paling afḍal dari segala yang besar dan mulia adalah dari-Mu, sedangkan sesuatu yang aib dan kurang maka Engkau mahasuci darinya.”[11]

Sesungguhnya Imam al-Rāzy dengan pengakuannya ini yang diungkapkannya pada akhir-akhir hidupnya menjelaskan bahwa filosof ini setelah bergelut dalam semua pemikiran dari sisi-sisinya yang dalam dan dari segi-seginya yang luas pada akhirnya ia berpendapat bahwa mengikuti metode Alquran dan sunnah yang lurus. Adapun jalan yang simpang siur yang diambil oleh para filosof dan ahli kalam bukanlah metode yang selamat dan benar.

Dalam penafsirannya mengenai persoalan kalam, al-Rāzy cenderung membela paham Asy’ariyah (Ahlus-Sunnah) .untuk kepentingan ini al-Rāzy menguraikan berbagai pendapat

[11] Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian ...,* P.322.

ahli kalam dan kemudian membantahnya dengan pendapat Asy'ari. Misalnya dalam penafsiran surat *Fuṣṣilat* ayat 2-4

تنزيل من الرحمن الحيمم ٢كتاب فصلت ايته قرأنا عربيا لقوم يعلمون ٣بشيرا ونذيرا فاعرض اكثرهم فهم لايسمعون (فصلت:٢_٤_)

Dalam kaitannya dengan ayat tersebut muncul persoalan mengeani apakah Alquran itu Qadim atau Hadiṡ dan Makhluk atau bukan Makhluk. Al-Rāzy menjelaskan secara panjang lebar penafsiran orang Muktazilah tentang ayat tersebut. Berdasarkan ayat ini mereka berpendapat bahwa Alquran itu Makhluk dengan alasan 1]. Allah mensifatkan Alquran dengan keadaan turunnya dengan berangsur-angsur, yang berangsur-angsur itu dapat dirasakan dan dibuat dari suatu keadaan, 2]. Al-Tanzil adalah Isim Maṣdar, dan Al-Maṣdar adalah Maf'ul mutlak, 3]. Allah mensifatkan Alquran dengan bentuk bahasa Arab. Sehingga yang demikian ini tidak pantas disebut *qadim*

Al-Rāzy menanggapinya dengan menyatakan:

ان كل هذه الوجوه التي ذكرتموه عائدة الي اللغة والي الحروف والكلمات وهي عند نا محد ثة مخلوقة انما الذي ندعوا قدمه شئء اخرى من هذه الألفاظ[١٢]

Alquran diturunkan sebagai petunjuk bagi akal dan gambaran bagi jalan yang benar. Ia merupakan pelindung bagi pengikutnya dan petunjuk bagi orang yang tetap atasnya.

Imam al-Rāzy kembali setelah lama bergelut dengan ilmu falsafah kepada Alquran menjadi orang yang mengikutinya, mengambil petunjuknya, dan beliau mengungkapkan kata-katanya yang terkenal: "Mengutamakan akal akan berakhir dengan kecelakaan."[13]

C. Metodologi Penafsiran Kitab Mafātih al-Gaib

Kitab tafsir ini terdiri dari delapan jilid yang tebal, dicetak dan tersebar dikalangan orang-orang yang berilmu. Kitab ini mendapat perhatian yang besar dari para pelajar Alquran karena ia mengandung pembahasan yang dalam

[12] Fakhruddin ar-razy, *At-tafsīr Al-Kabīr*,.Juz 19, p. 82-83.

[13] Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi 1,cet.1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),P. 322-323.

mencakup masalah-masalah keilmuan beraneka ragam sehingga dikatakan: ia telah mengumpulkan semua yang aneh dan asing.

Kitab tafsir Mafātih al-Gaib dalam penafsirannya menggunakan metode tahlily, yaitu menafsirkan Alquran ayat per ayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan susunan ayat dan surat dalam Alquran Muṣhaf Uṡmany.[14]

Dengan demikian kitab tafsir Mafātih al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzy dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengutamakan penyebutan hubungan antara surat-surat Alquran dan ayat-ayatnya satu sama lain sehinggga ia menjelaskan hikmah-hikmah yang terdapat dalam urutan-urutan Alquran. Fakhruddin al-Rāzy banyak menguraikan Ilmu Eksakta[15], Fisika[16], Falak[17], Filsafat[18]dan kajian-

---

[14]Said Agil Husin Al-Munawwar, *AlQuran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (Jakarta: Ciputat Press), 2002. p. 114.

[15] Ilmu Eksakta adalah bidang ilmu tentang hal-hal yang dapat diketahui dan diselidiki berdasarkan percobaan serta dapat dibuktikan dengan pasti (seperti fisika, biologi, dan matematika). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hlm. 377.

[16] Ilmu fisika adalah suatu ilmu tentang zat dan energi (seperti panas, cahaya, dan bunyi). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar* ...,p.411.

kajian masalah ketuhanan menurut metode dna argumentasi para filosof yang rasional.

2. Membubuhkan banyak pendapat para filosof, ahli ilmu kalam dan menolaknya mengikuti metode ahli sunnah dan para pengikutnya ia selalu mengerahkan segala kemampuannya untuk menentang pemikiran orang-orang Muktazilah dan melemahkan dalil-dalil mereka.
3. Jika ia menemui sebuah ayat hukum, maka ia selalu menyebutkan semua mażhab fuqaha. Akan tetapi, ia lebih cenderung kepada mażhab Syafi'i yang merupakan pegangannya dalam ibadah dan mu'amalah.
4. Tafsir Mafātih al-Gaib merupakan produk tafsir yang mengambil bentuk penafsiran bi al-ra'yi bentuk penafsiran dengan menggunakan ra'yu sebagai dasar rujukan membawa pengaruh pada corak tafsir terebut. Corak tafsir Mafātih al-Gaib karya Fakhruddin al-Rāzy memiliki kepastian dalam bidang ilmu dan falsafi.

---

[17] Ilmu falak adalah pengetahuan mengenai keadaan bintang, ilmu perbintangan, dan astronomi., Nasional, *Kamus Besar* ..., p.403.

[18] Ilmu filafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang menggunakan akal mengeani hakikat yang ada sebabnya, asalnya, dna hukumnya, Nasional, *Kamus Besar* ..., p. P.410

5. Menurut al-‘Umari bahwa banyak pemikiran al-Rāzy bahwa banyak pemikiran al-Rāzy yang dikembangkan dalam tafsirnya tersebut diorientasikan pada pemikiran filsafat dan kalam, bahkan biasanya dikatakan bahwa al-Rāzy berusaha mencari titik temu antara filsafat dan wahyu.[19]

Abdul Jawad meringkas metode tafsir al-Rāzy ke dalam enam ciri

1. Menampilkan ayat atau surat yang memiliki *munasabah* dengan ayat yang ditafsirkan
2. Kajian empirik dan teologis seputar ayat yang dibahas
3. Menentang pemikiran Muktazilah
4. Menjelaskan aspek hukum yang berkenaan dengan ayat yang dibahas
5. Menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ayat

[19] Muhammad HasānAl-‘Umari, *Imam fakhruddīn al-Rāzy Hayātuhū wal Aṣruhū*, (kairo, Majlis Al-‘Ala li Asu- Syu’un al- Islamiyah, 1988), P.123.

6. Memaparkan aspek kebahasaan, ragam qiraat, yang biasanya digunakan untuk mendalami makna kata per kata.[20]

D. Komentar Para Ulama Terhadap Kitab Mafātih al-Gaib

Mengenai kitab tafsir Mafātih al-Gaib, Manna' al-Qaṭṭan berpendapat bahwa al-Rāzy dalam kitab tafsir ini mencurahkan perhatian untuk menerangkan korelasi (*munasabah*) antar ayat dan surat Alquran serta banyak menguraikan Ilmu Eksakta, Fisika, Falak, Filsafat dan kajian-kajian masalah ketuhanan menurut metode dan argumentasi para filosof yang rasional[21], di samping juga mengemukakan fikih, namun sebenarnya sebagian besar uraian tersebut tidak diperlukan dalam ilmu tafsir. Dengan demikian terkesan kitab tafsir ini menjadi sebuah ensiklopedi ilmiah tentang ilmu kalam. Kosmologi dan fisika, sehingga ia kehilangan relevansinya sebagai tafsir Alquran.[22]

---

[20] Abd al-Jawwad Khalaf Muhammad 'Abd al-Jawwad, *Madkhal Ila al-Tafsir wa 'Ulumal-Qur'an*, Dar Bayan Ara'bi:Qahirah , t.th. p. 25-32.

[21] Fakhruddin ar-Razy. *Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib*, juz II, P. 126.

[22] Manna al-Qaṭṭan, *Mabāhits Fī Ulum Alquran,* P. 368.

Senada dengan pendapat di atas. Abu Hayyan sebagaimana dikutip oleh Asy-Syirbaṣi dalam kitabnya *Qiṣṣat at-Tafsir* berpendapat bahwa al-Rāzy menampung banyak hal ihwal secara panjang lebar yang sama sekali tidak diperlukan ilmu tafsir. Bahkan ada beberapa ulama mengatakan bahwa di dalam tafsir al-Rāzy terdapat segala hal kecuali tafsir. [23]

Abdul Mun'im Namir mengategorikan Mafātih al-Gaib sebagai salah satu jenis tafsir *bi al-ra'yi,* bahkan al-Suyuṭi menyebut al-Rāzy sebagai *"ṣahib al-'ulum al-'aqliyah,* identifikasi rasionalitas atau penggunaan al-ra'yi merupakan sesuatu yang wajar bagi ulama *muta'akhkhirin.*

Jika dibandingkan dengan tafsir bi al-ra'yi yang lainnya, terlihat tafsir al-Rāžy lebih unggul dari sisi kuantitas. Banyaknya pesan-pesan yang ingin disampaikan itu membuat karya-karya al-Rāzy menjadi karya raksasa. Salah satu di antaranya, *Mafātih al-Gaib* disebut oleh Abu Hayyan: " فيه كل شيء الا التفسير" "di dalamnya terdapat semua hal, selain

[23] Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun* ...,P.113-114.

tafsir."[24]dengan tegas Abu Hayyan menolak kecendrungan al-Rāzy, yakni mencantumkan kajian dari beragam perspektif, bahkan mengulas perspektif itu sendiri secara teoritik. Namun, al-Rāzy cukup sukses mengemban misi penguatan mażhab Ahlus-sunnah wal Jama'ah, terbukti, berkat pengajian-pengajian dan karya-karyanya, sebagian besar aliran Syi'ah karamiyah di kota Hirah kembali kepada ajaran Ahlussunnah. Untuk itu, al-Rāzy di kota tersebut dikenal *Syaykh al-Islam.*

Secara teknis, karya al-Rāzy adalah "photo copy terbesar" dari karya Imam al-Ghazali, dalam keduanya memberikan pengantar tentang struktur pengetahuan dna penempatan terminologi-terminologi teknis dalam kerangka struktur pengetahuan tersebut.

Para pakar menilai bahwa salah satu orientasi karya al-Rāzy adalah menolak pemikiran kaum Muktazilah. Perdebatan-perdebatan sengit yang melibatkan al-Rāzy ini menimbulkan pro dan kontra di masanya. Bahkan sejarawan mencatat penguburan al-Rāzy sengaja dirahasiakan untuk menghidari

---

[24] Muhammad Ibnu Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhit* , (Dar Kutub Ilmiyah: J.l.Bayrut, 1993), p.551.

tindakan yang tidak patut dari lawan-lawan polemiknya. Hal ini dinyatakan dalam wasiat al-Rāzy yang dimuat dalam pengantar *Nihayat 'Uqul.*[25]

Menurut Ṭaha Jabir 'Alwani, pola kritik yang dilancarkan al-Rāzy mengikuti pola al-Gazali dalam mengkritik kalangan filososf. Awalnya menulis tentang hakikat yang besar tentang objek, lalu meluncurkan buku selanjutnya tentang kritik atas pembacaan yang salah tentang objek, itulah yang dilakukan oleh al-Ghazali melalui *Maqāṣidul Falāsifah* lalu *Tahāfut al-Falāsifah.*

Tidak hanya pola kritik, materi-materi yang sistematika ulasan yang digunakan al-Rāzy tidak jauh berbeda dari *Ṭariqat al-Muta'akhkhirin*[26] pada umumnya, dan al-Gazali pada khususnya, yaitu berfokus menolak pemikiran-pemikiran muktazilah dengan 1) memaparkan pandangan lawan polemik 2) menjelaskan titik kelemahannya 3) menjelaskan pandangan

---

[25] Fakhruddin Muhammad Ibn 'Umar al-Rāzy, *Nihayat al-'Uqul fi dirayatal-Ul,* j.1. (Bayrut: Dar Dhaha'ir, 2015), p. 29-30.

[26] *Ṭariqat muta'akhkhirin* adalah revolusi metodologis terhadap konsep kalam dan fiqh ynag mulanya menggunakan prinsip analogi qiyas ala muktazilah (*thariqatal-muqaddimah*) Muhammad ibn Khaldun, *Muqaddimah ibnu Khaldun* (Dar al-Balkhi: Dimasyq, 2004) p.205-215.

yang sebenarnya 4)membangun argumen yang menguatkan dan khas kaum *muta'akhkhirin* 5) memberi landasan logis (*manṭiqi)* atas bangunan mażhab Syafi'i dan Asy'ari.[27]

[27] Khaldun, *Muqaddimah ibnu* ..., p.205-215

BAB IV

PANDANGAN FAKHRUDDIN AL-RĀZY TERHADAP PENAFSIRAN ISTAWA' DALAM KITAB MAFĀTIH AL –GHAIB

A. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Istawa

١) الرحمن على العرش استوى (طه :٥)

Artinya: *(Allah) yang maha pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy (Tahta eksistensi).*

٢)الله الذي رفع السموات بغير عمد ترونها ثم استوى على العرش...الخ

"Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy,...(QS. Al-Ra'du:2)[1]

٣) إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش... الخ (يونس: ٣)

Artinya:"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. (QS. Yunus:3)*

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Toha Putra Semarang: Jakarta, 1989), p.168.

٤) إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش يغش اليل النهار يطلبه حثيثا والشمس والقمر والنجوم مسخرات بامره الا له الخلق والآمر تبرك الله رب العا لمين (الآعراف:٥٤)

Artinya:"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari. Bulan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, zymenciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah. Tuhan semesta Alam.(Al-A'raf:54)*

5) الذي خلق السموات والأرض وما بينهما في ستة أيام ثم استوى على العرش الرحمن فسئل به خبيرا (الفرقان: ٥٩)

Artinya: "yang menciptakan langit dan bumi yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dialah yang maha pemurah, maka tanyakanlah tentang itu kepada ang maha mengetahui. (QS.Al-Furqan: 59)

6) هو الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش يعلم ما يلج في الأرض وما يخرج منها وما ينزل من السماء وما يعرج فيها وهو معكم اين ما كنتم والله بما تعملون بصير(الحد يد (٤)

Artinya: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa ynag naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja

kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Hadid : 4)

7) الله الذي خلق السموات والأرض وما بينهما في ستة ايام ثم استوى على العرش مالكم من دونه من ولي ولا شفيع أفلا تتذكرون (السجده: ٤)

Artinya:" Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongan dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at maka apakah kamu tidak memperhatikan?(As-Sajdah: 4)

B. Penafsiran Fakhruddin al-Rāzy Terhadap Lafaẓ Istawa'

Salah seorang ulama tafsir terkemuka al-imam Fakhruddin al-Rāzi menuliskan dalam kitab tafsirnya yang sangat fenomenal, beliau menjelaskan surat Ṭaha ayat 5 sebagai berikut:

واعلم ان المشبهة احتجوا على اثبات المكا ن لله تعلى "أا منتم من في السماء" اي أ ن اعتقا د ان الله في مكان فوق العرش او غير ذالك من الأ ما كن هو اعتقا د المشبهة الذ ين قاسوا الخا لق علي المخلوق وهو قياس فاسد منشؤه الجهل و اتباع الوهم

Ketahuilah bahwa kaum musyabbihah menetapkan bahwa Allah memiliki tempat, yaitu arah atas, dengan bersandarkan kepada firman Allah QS. Al-mulk:16. Mereka berkeyakinan bahwa

Allah bertempatatau bersemayam di atas ‘Arsy, atau tempat lainnya yang berada di arah atas, yaitu langit. Sumber kebatilan mereka ini berasal dari karena mereka mengqiyaskan (menyerupakan) Allah dengan makhluk-Nya. Qiyas mereka semacam ini jelas rusak. Ini adalah qiyas yang di dasarkan di atas kebodohan dan khayalan.[2]

Pada bagian lain imam Fakhruddin al-Rāzy dari tafsirnya dalam menafsrkan firman Allah QS. Ṭaha: 5 sebagai berikut:

١)الرحمن على العرش استوى (طه :٥)

المشبهة تعلقت بهذه الأية فى أن معبو د هم جلس على العرش. وهذا باطل با لعقل والنقل من وجوه

Kaum musyabbihah menjadikan ayat ini sebagai rujukan dalam menetapkan keyakinan mereka bahwa tuhan mereka duduk, bertempat atau bersemayam di atas ‘Arsy. Pendapat mereka ini jelas baṭil, terbantahkan dengan dalil akal dan naqli dari berbagai segi.

---

[2] Fakhruddin al-Rāžy, *At-Tafsir Al- Kabir*, j.30, p.69

أحدها: أنه سبحا نه وتعالى كان ولا عرش ولا مكان, ولما خلق الخلق لم يحتج الى مكا ن بل كان غنيا عنه, فهو بالصفة التى لم يزل عليها الا أن يزعم زاعم أنه لم يزل مع الله عرش.

Pertama: bahwa Allah ada tanpa permulaan. Dia ada sebelum menciptakan ‘Arsy dan tempat. Dan setelah dia menciptakan segala makhluk dia tidak membutuhkan kepada makhluk-Nya, tidak butuh kepada tempat, dia maha kaya dari segala makhluk-Nya. Artinya bahwa Allah Azali tanpa permulaan dengan segala sifat-sifat-Nya, Dia tidak berubah, kecuali bila ada orang yang berkeyakinan bahwa ‘Arsy sama azali seperti Allah. Dan jelas ini kekufuran karena menetapkan sesuatu yang azali kepada selain Allah).”

وثانيها: أن الجالس على العرش لابد و أن يكون الجزء الحاصل منه في يمين عرش غير الحاصل في يسار العرش, فيكون في نفسه مؤلفا مركبا, وكل ماكان كذالك احتاج الى المؤلف والمركب, وذالك محال.

Kedua: bahwa sesuatu yang duduk di atas ‘Arsy dipastiakn adanya bagian-bagian pada żatnya. Bagian żatnya yang berada di sebelah kanan ‘Arsy jelas bukan bagian żatnya yang berada di

sebelah kiri ‘Arsy. Dengan demikian jelas bahwa sesuatu itu adalah merupakan benda yang memiliki bagian-bagian yang tersusun. Dan segala sesuatu yang memilki bagian-bagian dan tersusun maka ia pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam susunannya tersebut. Dan hal itu jelas mustahil bagi Allah.

وثا لثها: أ ن الجالس على العرش اما أن يكون متمكنا من الآنتقا ل ووالحركة او لايمكنه ذلك, فان كان الأول فقد صار محل الحركة والسكون فيكون محدثا لا محالة, وان كان الثانى ك المربو ط بل كان كا الزمنبل اسوأ حالا منه, فان الزمن اذا شاء الحركة فى رأسه وحدقته أمكنه ذلك,وهو غير ممكن على معبودهم.

Ketiga: bahwa sesuatu yang duduk di atas ‘Arsy dipastikan ia berada di antara dua keadaan, dalam keadaan bergerak, dan berpindah-pindah atau dalam keadaan diam sama sekali tidak bergerak. Jika dalam keadaan pertama, maka berarti ‘Arsy menjadi tempat bergerak dan diam, dan dengan demikian maka ‘Arsy jelas berarti baharu. Jika dalam keadaan kedua maka berarti ia seperti sesuatu yang terikat, bahkan seperti seorang yang lumpuh. karena seorang yang lumpuh jika ia berkehendak terhadap sesuatu ia

masih dapat menggerakan kepala atau kelopak matanya. Sementara tuhan keyakinan mereka yang berada di atas ‘Arsy diam saja.

ورابعها: هو أن معبودهم اما أن يحصل في كل مكان أو في مكان: دون مكان فان حصل فى كل مكان لزمهم أن يحصل في مكان النجاسات والقاذورات, وذالك لايقول عاقل, وان حصل في مكان دون مكان افتقر الى مخصص يخصصهبذالك المكان فيكون محتجا وهو على الله محال

keempat: jika demikian berarti tuhan dalam keyakinan mereka ada kalanya berada pada semua tempat atau hanya pada satu tempat saja tidak pada tempat lain. Jika mereka berkeyakinan pertama berarti menurut mereka tuhan berada di tempat-tempat yang najis dan menjijikan. Pendapat semacam ini jelas tidak akan di ungkapkan oleh seorang yang memiliki akal sehat. Kemudian jika mereka berkeyakinan kedua maka berarti menurut mereka tuhan membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam kekhususan tempat dan arah tersebut. Dan semacam ini semua mustahil atas Allah”[3]

وخا مسها: آن قوله "ليس كمثله شىء" (الشورى:١١) يتناول نفى المساواة من جميع الوجوه بدليل صحة الأستثناء, فا نه يحسن ان يقال (ليس كمثله

[3] Fakhruddin al-Rāzy, *At-tafsir Al-Kabir*, QS. Thaha: 5, jilid. 11, juz 22, p..5-6.

شىء الا فى الجلوس والا فى المقدار والا في اللون) وصحة الأستثناء تقتضى دخول جميع هذه الآمور تحته, فلو كان جالسا ليحصل من يما ئله فى الجلوس, فحنئيذ يبطل معنى الأية.

Kelima: Sesungguhnya Allah berfirman *"tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya"* diperolehnya peniadaan penyerupaan dari berbagai segi dengan dalil penegcualian yang benar, karena sesungguhnya apa yang difirmankan oleh Allah itu sebenarnya, (*"tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya kecuali pada tempat duduknya, ukurannya, dan pada warnanya)"*penegecualian yang benar itu menunjukkan masuknya seluruh perkara di bawahnya, apabila Allah adalah żat sesuatu yang duduk maka akan diperoleh ada seseorang yang condong pada tempat duduk tersebut, maka hal ini adalah makna ayat yang baṭil

وسادسها: قو له تعا لي : (ويحمل عرش ربك فوقهم يومئذ ثمنيه: الحاقه:١٧) فاذا كانوا حا ملين للعرش والعرش مكان معبودهم فيلزم أن تكون الملا ئكة حاملين لخالقهم ومعبودهم, وذالك غير معقول لآن الخالق هو الذي يحفظ المخلوق, اما المخلوق , فلا يحفظ الخالق ولا يحمله.

Ke enam: Allah telah berfirman:*”dan malaikat-malaikat berada di penjur-penjuru langit, dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka”* *(QS. Al-Haqqah:17* apabila para malaikat yang menjunjung ‘Arsy dan ‘Arsy adalah tempat ibadah para malaikat maka wajib bagi para malaikat menjunjung kepada penciptanya dan tempat ibadahnya, dan yang demikian itu tidaklah masuk akal, karena sesungguhnya Allah adalah żat yang menjaga makhlu-Nya, adapun makhluk tidak bisa menjaga Allah dan tidak bisa menjunjung-Nya.

Jika keagungan Allah disebabkan dengan tempat atau arah atas maka tentunya tempat dan arah atas tersebut menjadi sifat bagi Żat-Nya. Kemudian itu berarti bahwa keagungan Allah terhasilkan dari sesuatu yang lain, yaitu tempat. Dan jika demikian berarti arah atas lebih sempurna dan lebih agung daripada Allah sendiri, karena Allah mengambil dari arah tersebut. Dan berarti Allah tidak memiliki kesempurnaan. Tentu saja ini adalah hal yang sangat mustahil bagi Allah.[4]

٢)الله الذي رفع السموات بغير عمد ترونها ثم استوى على العرش...الخ

[4] Fakhruddin al-Rāzy, *At-tafsir Al-Kabir*, jld 4, P.14.

"Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy,...(QS. Al-Ra'du:2)[5]

Fakhruddin al-Rāzy menafsirkan penggalan ayat ثم استوى على العرش sebagai berikut:

فاعلم أنه ليس المراد منه كو نه مستقر على العرش , لأن المقصود من هذه الأية ذكر ما يدل على وجود الصا نع ويجب أن يكون ذالك الشيء مشاهد معلوما وأن أحد ما رأى أنه تعا لي استقر على العرش فكيف يمكن الا ستدلال به عليه وايضا بتقد ير أن يشا هد كونه مستقرا على العرش الا أن ذالك لايشعر بكمال حا له وغاية جلاله, بل يدل على احتياجه الى المكان والحيز. وايضا فهذا يدل على آنه ماكان بهذه الحالة ثم صار بهذه الحالة , وذالك يوجب التغير وايضا الا ستواء ضد الآعوجاج فظا هر الآية يدل على أنه كان معوجا مضطريا ثم صار مستويا وكل ذالك على الله محال, فثبت ان المراد استواؤه على عالم الآجسام با لقهر والقدرة والتد بير ه وفى لآحتياج اليه . واما لآستدلال بأحوال الشمس والقمر

٣) إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش... الخ (يونس: ٣)

---

[5] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Toha Putra Semarang: Jakarta, 1989), p.168.

ثم استوى على العرش

Fakhruddin al- Rāzy menafsirkan penggalan ayat surat yunus ayat 3 dalam kitab tafsirnya Mafātih al-ghaib sebagai berikut:

ثم استوى على العرش

ففيه مباحث:

الأول: أن الاستوى على العرش معناه كونه معتمدا عليه مستقرا عليه, بحيث لولا العرش لسقط ونزل, كما أنا إذا قلنا إن فلانا مستو على سريره. فإنه يفهم منه هذا المعنى. إلا أن إثبات هذا المعنى يقتضى كونه محتاجا إلى العرش, وإنه لولا العرش لسقط ونزل , وذالك محال , لأن المسلمين أطبقوا على أن الله تعالى هو الممسك للعرش والحافظ له, ولايقول أحد إإن العرش هو الممسك لله تعالى والحاظ له.

٤) إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش يغش اليل النهار يطلبه حثيثا والشمس والقمر والنجوم مسخرات بامره الا له الخلق والآمر تبرك الله رب العا لمين (الآعراف:٥٤)

Artinya:"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya*

pula) matahari. Bulan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, zymenciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah. Tuhan semesta Alam.(Al-A'raf:54)

Penafsiran Fakhruddin Al-Rāzy terhadap penggalan surat al-a'raf ayat 54 sebagai berikut:

(ثم استوى على العرش) فاعلم انه لايمكن ان يكون المراد منه كونه مستقرا على العرش ويدل على فساده وجوه عقليه , ووجوه نقليه. اما العقليه فأمور : أولها: أنه لو كان مستقرا على العرش لكان من الجانب الذي يلي العرش متناهيا وإلا لزم كون العرش داخلا في ذاته وهو محال, وكل ماكان متنا هيا فإن العقل يقضي بأنه لايمنع أن يصير أزيد منه أو أنقص منه بذرة والعلم بهذا الجواز ضروري , فلو كان الباري تعالى متناهيا من بعض الجوانب لكانت ذاته قابلة للزيادة والنقصان, وكل ماكان كذالك كان اختصاصه بذلك المقدارالمعين لتخصيص مخصص وتقدير مقدر, وكل ماكان كذالك فهو محدث, فثبت أنه تعالى لو كان على العرش لكان من الجانب الذيالذي يلي العرش متناهيا, ولو كان كذالك لكان محدثا وهذا محال فكونه على العش يجب أن يكون محال .

وثا نيها: لو كان في مكان وجهة لكان إما أن يكون غير متناه من كل الجهات, وإما أن يكون متناهيافي كل الجهات. وإما أن يكون متناهيا من

بعض الجهات دون البعض والكل باطل فالقول بكونه في المكان والحيز باطل قطعا.[٦]

C. Analisis Ulama Mufassir Tentang Penafsiran Istawa'

1. Penafsiran Mufassir tentang Istawa' dalam Kitab Tafsirnya diantaranya (Quraiṣ-Ṣihab, Wahbah al-Zuhaili, Tengku Muhammad Hasby aṣ-Ṣidiqy)

ان ربكم الله الذي خلق السموات والآرض فى ستة ايام ثم استوى على العرش يغش اليل النهار يطلبه حثيثا والشمس والقمر مسخرات بأمره ألا له الخلق والأمر تبارك االه رب العالمين (الأعراف: ٥٤)

Artinya: *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam eam masa, lalu dia besemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'rāf:54)*

Setelah Allah menciptakan langit dan bumi, kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy, mengatur urusan makhluk, memberlakukan sistemnya sesuai dengan cara yang pantas bagi-Nya, dna tidak serupa dengan apa

---

[6]Fakhruddin al-Rāzy, *At-tafsir Al-Kabir(Mafatih al-Ghaib)*, jld 7, Qahirah: Dārul Hadits p.303.

pun dari makhluk-Nya dan semua yang baru. Bersemayamnya Allah di atas ‘Arsy adalah kesendirian-Nya dalam pengurusan langit dan bumi dan penguasaan-Nya terhadap kendali urusan-urusan dan penguasaan terhadap langit dan bumi. Kita mnegimani sebagaimana iman para sahabat tentang semayamnya Allah di atas ‘Arsy dengan cara yang pantas bagi-Nya, berupa penyerupaan atau cara. Artinya tanpa batasan arah, pengukuran cara atau sifat. Pengetahuan yang sebenarnya kita serahkan kepada Allah Swt. inilah yang dinyatakan oleh Imam Malik dna gurunya, Rabi’ah, dia berkata,”bersemayam diketahui (maksudnya dalam bahasa) caranya (cara bersemayam) tidak diketahui, pertanyaan tentang ini adalah cukup dalam tema tersebut.[7]

Al-hafidz ibnu katsir berkata,”madzhab salafus-shalih adalah Malik, al-Auza’i, ats-Tsauri, al-Laits bin Saad, Syafi’i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan imam-imam yang lain, baik dulu maupun kontemporer.” Yakni

[7] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 1*, (Darul Fikr: Damaskus cet. Ke-8, 1426H-2005M) p.477

memberlakukan sebagaimana adanya riwayat tanpa penentuan cara, penyerupaan, atau penafian.

Makna lahir yang terlintas dalam benak kaum musyabbihat (menyerupakan Allah dengan makhluk) adalah dinafikan dari diri Allah. Allah Swt tidak serupa dengan apa pun dari makhluk-Nya.

Adapun ulama khalaf, mereka menakwil dan mengataan bahwa bersemayam di atas ‘Arsy setelah pembentukan makhluk-Nya, artinya dia mengatur urusan makhluk dan memberlakukan sistemnya sesuai dengan pengukuran dan hikmah-Nya.[8]

Kemudian Allah bersemayam di atas ‘Arasynya, menurut keadaan yang Allah sendiri yang lebih mengetahui, serta keadaan itu suci dari menyerupai makhluk[9]

قل من رب السموات السبع ورب العرش العظيم (المؤمنون:٨٦)

[8] az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, p. 477

[9] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Alquranul Majid*, (P.T.Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995). P.304.

Artinya:"katakanlah: "siapakah yang empunya langit yang tujuh yang empunya 'Arsy yang besar?"(QS. al-Mu'minun: 86)

Kata 'Arsy ini berarti sesuatu yang beratap, tempat duduk penguasa dinamai 'Arsy karena tingginya tempat itu dibanding dengan tempat yang lain. Selanjutnya, karena ia merupakan tempat duduk raja/penguasa, ia juga tidak jarang dipahami dalam arti kekuasaan, Allah Swt sebagai *Rabbul 'Arsy* dipahami sebagai Dia yang merupakan sumber dari semua perintah dan ketentuan pun. Memang, dalam kehidupan bermasyarakat, perintah dan ketentuan pun. Memang, dalam kehidupan bermasyarakat, pemilik singgasana kerajaanlah yang memegang kendali pemerintahan dan semua harus merujuk kepadanya, betapapun banyaknya cabang dan persoalan. Tetapi karena keterbatasan manusia, penguasa sering kali mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada siapa yang berada di bawah hierarkinya. Katakanlah kepada menteri, gubernur, walikota, camat, dan kepala desa. Yang di bawah harus mengikuti

ketetapan yang di atasnya, demikian seterusnya. Hierarki ini harus terpelihara karena perbedaan yang ada, bila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau. Allah yang duduk di atas ‘Arsy/ singgasana yang tertinggi itu serta menjadi Tuhan pemilik dan pemeliharanya berbeda dengan makhluk penguasa yang memiiki keterbatasan-keterbatasan.[10] Allah Swt tidak memiliki keterbatasan sehingga Dia Maha Mengetahui dan Maha Pengatur secara terperinci apa yang ada di bawah kekuasan-Nya termasuk dalam hal-hal yang telah dilimpahkan-Nya kepada makhluk.[11]

2. Penafsiran Allamah Kamal Faqih tentang Istawa’ dalam kitabnya Nurul Quran

الرحمن على العرش استوى (طه:٥)

Artinya: *(Allah) yang maha pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy (Tahta eksistensi).*

[10] Shihab, *Tafsir al-Misbah...*,. P. 415-416
[11] Shihab, *Tafsir al-Misbah...*,. P. 415-416

Dalam beberapa ayat ini, empat sifat utama Allah disebutkan, keempat sifat itu adalah sebagai berikut:

1. Kekuasaan penciptaan (ketuhanan)-Nya, ketika ia mengatakan,... *Dia yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.*
2. Kedaulatan-Nya, ketika ia mengatakan,... *yang bertahta di atas 'Arsy (Tahta eksistensi)*.
3. Kepemilikikan-Nya, ketika ia mengatakan..., *kepunyaannyalah apa saja yang ada di langit, apa saja yang ada di bumi.*

   Kedaulatan Allah atas 'Arsy, yang telah disebutkan dibeberapa tempat dalam Alquran dengan ungkapan yang berbunyi,...*Dia bersemayam di atas tahta (kewenangan)* menunjuk kepada otoritas Allah atas alam wujud, Sebagai contoh, jika dikatakan bahwa si fulan naik tahta, atau diturunkan dari tahta, artinya dia memperoleh otoritas, atau otoritasnya diambil darinya.[12]

---

[12] Allamah Kamal Faqih Imani, *Nurul Quran Terj. Nūr Alquran an Enlightening Commentary Into the Light of The Holy Quran Jilid IX*, (Iran: Perpustakaan Amirul Mukminin Ali, 1425 H /2004 M), P.376.

Frase Alquran... *Dia bersemayam di atas tahta (kewenangan)* dan frase-frase lain yang serupa, biasanya diikuti oleh kalimat yang menafsirkannya. Sebagai contoh, dalam surat al-A'raf ayat 54 dikatakan, *kemudian dia bersemayam di atas tahta tahta (kewenangan). Dia menutupkan malam pada siang...,* atau seperti surat Yunus ayat 3 yang berbunyi, *kemudian Dia besemayam di atas 'Arsy, mengatur segala urusan,."* Atau seperti surat Al-Hadid ayat 4 yang mengatakan, *kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya...* dan seperti surat as-Sajdah ayat 4 yang berbunyi,... *kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagimu selain daripada-Nyaseornag pun yang akan melindungi atau memberi syafā'at (bagimu)...,* dan dalam ayat yang sednag dibahas sekarang ini, Alquran menyebutkan al yang sama tentang Allah yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.

Ayat diatas mengatakan, *(Allah) yang Maha Pemurah, yang besemayam di atas 'Arsy.*[13]

إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش يغش اليل النهار يطلبه حثيثا والشمس والقمر والنجوم مسخرات بامره الا له الخلق والآمر تبرك الله رب العا لمين (الآعراف:٥٤)

Artinya:"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari. Bulan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, zymenciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah. Tuhan semesta Alam.(Al-A'raf:54)*

Alasan mengapa Allah Swt. mengatakan, Dia yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa adalah karena menciptakan sesuatu setelah sesuatu yang lain secara berurutan sepenuhna menunjukkan tentang posisi sang pencipta yang maha mengetahui dan maha bijaksana, serta mengatur semua ciptaan itu di atas tata cara kebijaksanaan.

Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Ungkapan ini secara metaforis menunjukkan kekuasaan Allah Swt. yang

[13] Faqih, *Tafsir Nurul ...*, P. 376.

Absolut, yakni kekuasaan-Nya dalam mengatur urusan-urusan langit dan bumi setelah diciptakan. Karena setelah menciptakan langit dan bumi, Allah Swt juga berkuasa atas pengaturan-Nya. Dengan kata lain, Allah Swt tak hanya mencipta, tetapi juga menjalankan dan mengatur keberadan alam semesta ini.[14]

3. Penafsiran Sayyid Quṭb tentang Istawa' dalam kitab Tafsirnya *fī ẓilālil Quran*

yang menurunkan Alquran ini adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Langit yang tinggi. Alquran merupakan fenomena alam seperti langit dan bumi. Ia turun dari *al-Mala'ul A'la.* Konteks surat mengaitkan undang-undang yang mengatur alam semesta dengan undang-undang yang dibawa turun Alquran, sebagaimana konteks surat menyerasikan naungan langit ynag tinggi bersama bumi dengan naungan Alquran yang turun di *al-Mala'ul A'la* ke bumi.[15]

Yang menurunkan Alquran dari *al-Mala'ul A'la* dan mencipatakan bumi dan langit yang tinggi itu adalah al-

---

[14] Faqih, *Tafsir Nurul* ..., P.468.

[15] Sayyid Qutb, *Tafsir fī Ẓilālil Quran: Di Bawah Naungan Alquran,Cet 1,* (Jakarta: Robbani Press, 2009), P. 383.

Rahman *(Tuhan yang Maha Pemurah).* Jadi, Dia tidak menurunkannya pada hamba-Nya agar ia menjadi susah. Sifat rahmat ditonjolkan disini untuk memberi kesan tentang makna ini. Dialah yang menguasai alam semesta.'' *Yang bersemayam di atas 'Arsy.."(5)* bersemayam di atas 'Arsy adalah kiasan tentang puncak kekuasaan dan penguasaan. Jadi, urusan manusia kembali kepada-Nya, dan tidak ada kewajiban bagi Rasul selain memberi peringatan kepada orang yang takut.[16]

الله الذي رفع السموات بغير عمد ترونها ثم استوى على العرش...الخ

> *"Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy,...(QS. Al-Ra'du:2)*[17]

Inilah sentuhan pertama pada ruang alam emesta yang besar, dan sekaligus merupakan sentuhan pertama terhadap emosi manusia saat ia berdiri di depan pemandangan yang besar ini untuk merenungkannya, memahami bahwa tidak seorang pun yang mampu meninggikannya, mekipun dengan tiang kecuali Allah. Bangunan-bangunan pendek yang

---

[16] Qutb, *Tafsir fī Ẓilālil* ..., P. 383.

[17] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Toha Putra Semarang: Jakarta, 1989), p.168.

didirikan manusia dengan tiangatau tanpa tiang adalah bangunan-banguan yang kecil, lemah, dan terpencil di sudut sempit dan bumi, tanpa bisa melewatinya lebih dari itu. Kemudian, manusia berbicara tentang kebesaran, kekuasaan, dan kesempurnaan pada bangunan itu dalam keadaan lalai tentang langit-langit yang ditinggikan tanpa tiang yang menaungi mereka dan berada di atas mereka, seraya melupakan kekuasaan sejati dan keagungan sejati yang ada di baliknya, dan kesempurnaan yang tidak bisa terjangkau ole imajinasi manusia.[18]

Dari pemandangan yang besar dan terlihat oleh manusia ini, konteks surat beralih kepada perkara gaib yang besar dan tidak dapat dijangkau ole nalar dan penglihatan.

ثم استوى على العرش *kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy,…(QS. Al-Ra'du:2)* jika ada ketinggian, maka inilah yang paling tinggi. Jika ada besar, maka inilah yang paling besar dan inilah kekuasaan yang mutlak. Alquran melukiskannya dalam gambaran yang mengikuti metode

[18] Qutb, *Tafsir fī Ẓilālil jilid VII...*, P. 560.

Alquran dalam mendekatkan perkara-perkara yang tak terjangkau (mutlak) agar mudah dipahami oleh nalar manusia yang terbatas.[19]

Ini adalah sentuhan lain yang besar di antara sentuhan-sentuhan kuasa yang sarat mukjizat. Sentuhan tentang ketinggian ang mutlak, disamping sentuhan pertama tenatng ketinggian yang terlihat. Keduanya berdampingan dan harmoni dalam konteks surat.

Dari pesemayaman yang mutlak ini konteks surat beralih kepada penundukkan, yaitu penundukan matahari dna bulan, penundukan ketinggian yang terlihat manusia di atas kebesaran yang memukau yang ada di dalamnya. Ia memukau akal pikiran mereka dalam sentuhan pertama, dan ternyata ia ditundukkan kepada Allah yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Dan ternyata, kita berdiri di hadapan ketinggian dalam ruang angkasa yang terlihat, berbanding dengan ketinggian dalam perkara gaib yang tidak terjangkau akal.

---

[19] Qutb, *Tafsir fī Ẓilālil Jilid VII ...*, P. 560

Kita berada di hadapan persemayaman yang berbanding dengan penundukkan. Dan ternyata kita berdiri di depan matahari dan bulan yang berbanding dari segi jenis dengan bintang, dan berbanding dari segi waktu pada siang dan malam.[20]

4. Penafsiran Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsirnya *Ibnu Katsir*

إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش يغش اليل النهار يطلبه حثيثا والشمس والقمر والنجوم مسخرات بامره الا له الخلق والآمر تبرك الله رب العا لمين (الآعراف:٥٤)

Artinya:"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari. Bulan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, zymenciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah. Tuhan semesta Alam.(Al-A'raf:54)*

ثم استوى على العرش "*Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.* mengenai firman Allah Swt. ini, para ulama mempunyai pendapat yang sangat banyak. Tetapi mufassir Ibnu katsir dalam hal ini menempuh jalan para ulama

[20] Qutb, *Tafsir fī Ẓilālil Jilid VII ...*, P. 560-561.

salafuṣ-Ṣalih, yaitu Imam Malik, Al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan imam-imam lainnya, baik yang terdahulu maupun yang hidup pada berikutnya. Yaitu dengan membiarkan seperti apa adanya, tanpa adanya *takyif (mempersoalkan kaifiatnya/hakikatnya), tasybih, (penyerupaan), dan ta'ṭil (penolakan).* Setiap makna ẓahir yang terlintas pada benak orang yang mengatur paham *musyabbihah (menyerupakan Allah dengan makhluk),* makna tersebut terjauh dari Allah, karena tidak ada sesuatupun dari ciptaan Allah Swt. yang menyerupai-Nya. Seperti yang firmankan-Nya berikut ini:

(ليس كمثله شىء وهو السميع البصير) *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Allahlah yang Maha mendengar lagi Maha melihat (QS. Asy-Syūra: 11)*[21]

Tetapi pesoalannya adalah seperti apa yang dikemukakan oleh para imam di antaranya adalah Na'im bin Hammad al-Khuza'i guru al-bukhari. Dia mengatakan:

[21] Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *tafsir ibnu katsir jilid 3, cet 1 (* Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 1414 H/1994 M), P.392.

"barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia kafir. barangsiapa mengingkari sifat yang telah Allah berikan untuk diri-Nya sendiri,berarti ia juga telah kafir." Tidak ada masalah apa yang telah disifatkan Allah Swt bagi diri-Nya sendiri dan oleh Rasul-Nya merupakan suatu bentuk penyerupaan. Barangsiapa yang menetapkan bagi Allah Swt setiap apa yang disebutkan oleh ayat-ayat Alquran yang jelas dan hadits-hadits ṣahih, dengan pengertian yang sesuai dengan kebesaran Allah, serta menafikan segala kekurangan dari diri-Nya, bearti ia telah menempuh jalan petunjuk.[22]

5. Penafsiran Tsa'labi tentang Istawa' dalam Kitab Tafsirnya *al-Kasyfu wal Bayan fī Tafsīril Quran*

إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش يغش اليل النهار يطلبه حثيثا والشمس والقمر والنجوم مسخرات بامره الا له الخلق والآمر تبرك الله رب العا لمين (الآعراف:٥٤)

[22]Ibnu katsir, *Tafsir ibnu Katsir* P.392.

Artinya:”*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari. Bulan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, zymenciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah. Tuhan semesta Alam.(Al-A’raf:54)*

ثم استوى على العرش: قال الكلبي و مقاتل: يعنى استقر وقال أبو عبيد فصعد وقال بعضهم: استولى وغلب.

وقيل: ملك وغلب, وكلها تأويلات مدخلةلايخفى بعدها و أما الصحيح والصواب فهو ما قالهالفراء وجماعة من اهل المعا نى (ان أول ما) خلق العرش وعهد الى خلقه يدل عليه قوله تعالى : (ثم استوى الي السماء (البقرة:٢٩) اى الى خلق السماء.

وقال اهل الحق من متكلمين: أحدث الله فعلا سماه استوى, وهو كا لإتيان والمجىء والنزول وهي صفات أفعاله.

روى الحسن عن أم سلمة فى قوله تعالى: (الرحمن على العرش استوى) طه:٥) قالت : الكيف غير معقول والإستواء غير مجهول والنزول به إيمان والجحود به كفر. [٢٣]

[23] Tsa’labi, *al-Kasyfu wal Bayān* ..., p.27-28

عن محمد بن شجاع البلخى قال: سئل مالك بن أنس عن قول الله تعالى : (الرحمن على العرش استوى): كيف استوى؟ قال: الكيف مجهول والإستواء غير معقول والإيمان واجب فالسؤال عنه بدعة.

وروى محمد بن شعيب بن شابور عن أبيه أن رجلا سأل الآوزاعى في قوله تعالى : (الرحمن على العرش استوى): فقال: هو على العرش كما وصف نفسه , وإني لأراك رجلا ضالا. [٢٤]

6. Analisis Penulis

Sebagian ulama muffasir yang lain mereka menyucikan makna bersemayam di atas ‘Arsy tersebut, dengan memaknai kekuasaan Allah, keagungan Allah, karena untuk menghindari penyerupaan dengan sifat makhluk, pada pengertian ini biasanya di pegang teguh oleh ulama salafus shaleh. Sama halnya pun dengan fakhruddin al-Rāžy memaknai ‘Arsy Allah dengan meninggikan asma Allah dan sifat Allah, karena fakhruddin ar-Rāžy metode dalam penafsirannya lebih

[24] Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Tsa’labi, *al-Kasyfu wal Bayān fī Tafsīril Quran (Tafsir Tsa’labi)*, (Beirut: dāRul Kutub Ilmiah), p.27-28

mengedepankan ilmu teologi, falsafi dna kalam, fakhruddin al-Rāzy pun membantah pandangan kaum *mujjasimah mutasyabihah* yang meyerupakan Allah dengan makhluk.

BAB V

PENUTUP

A. **Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt dalam al-quran (kajian makna al-‘Arsy dalam kitab tafsir mafātih al-ghaib karya Fakhruddin ar-Rāžy, penulis dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam kamus Al-Mu’jam Al-Wasiṭ
   kata *mutasyābih* dijelaskan dengan ungkapan:

   النص القرأنى يحتمل عدة معا ني

   “Naṣ Alquran yang mempunyai banyak arti.”

   Adapun pengertian *mutasyābih menurut pendapat ulama antara lain:*

   1. Golongan Ahlus-Sunnah Wal Jamā’ah mengatakan pengetahuan artinya dimonopoli oleh Allah Swt.
   2. Golongan Hanifah mengatakan *mutasyābih* adalah lafadz yang sama maksud petunjuknya, sehingga tidak terjangakau oleh pikiran manusia, atau tidak tercantum dalam teks dalil-

dalil, sebab lafadz *mutasyābih* biasanya hanya diketahui oleh Allah Swt.

3. Mayoritas ulama ahli fiqih, mengatakan bahwa *mutasyābih* dapat ditakwilkan beberapa arah dan segi, karena masih sama.
4. Iamam Ibnu Hanbal mengatakan lafadz yang tidak berdiri sendiri dimana masih membutuhkan penjelasan

2. "*Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.* mengenai firman Allah Swt. ini, para ulama mempunyai pendapat yang sangat banyak. Tetapi mufassir Ibnu katsir dalam hal ini menempuh jalan para ulama salafuṣ-Ṣalih, yaitu Imam Malik, Al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan imam-imam lainnya, baik yang terdahulu maupun yang hidup pada berikutnya. Yaitu dengan membiarkan seperti apa adanya, tanpa adanya *takyif (mempersoalkan kaifiatnya/hakikatnya), tasybih, (penyerupaan), dan ta'ṭil (penolakan).* Setiap makna ẓahir yang terlintas pada benak orang yang mengatur paham *musyabbihah (menyerupakan Allah dengan makhluk),* makna

tersebut terjauh dari Allah, karena tidak ada sesuatupun dari ciptaan Allah Swt. yang menyerupai-Nya.

3. seorang ulama tafsir terkemuka al-imam Fakhruddin al-Rāzi menuliskan dalam kitab tafsirnya yang sangat fenomenal, beliau menjelaskan surat Ṭaha ayat 5 sebagai berikut:

واعلم ان المشبهة احتجوا على اثبات المكا ن لله تعلى "أا منتم من في السماء" اي أ ن اعتقا د ان الله في مكان فوق العرش او غير ذالك من الأ ما كن هو اعتقا د المشبهة الذ ين قاسوا الخا لق علي المخلوق وهو قياس فاسد منشؤه الجهل و اتباع الوهم

Ketahuilah bahwa kaum musyabbihah menetapkan bahwa Allah memiliki tempat, yaitu arah atas, dengan bersandarkan kepada firman Allah QS. Al-mulk:16. Mereka berkeyakinan bahwa Allah bertempatatau bersemayam di atas ‘Arsy, atau tempat lainnya yang berada di arah atas, yaitu langit. Sumber kebatilan mereka ini berasal dari karena mereka mengqiyaskan (menyerupakan) Allah dengan makhluk-Nya. Qiyas mereka semacam ini jelas rusak. Ini adalah qiyas yang di dasarkan di atas kebodohan dan khayalan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan bagi lembaga pendidikan universitas islam negeri “Sulthan Maulana Hasanudin” banten pada umumnya dan bagi jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir pada khususnya. Oleh karena itu, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel-variabel lain, memperpanjang periode penelitian, menambah objek yang diteliti atau menambah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan dan kemajuan penulis.

2. Lembaga kampus Universitas islam negeri Sultan Maulana Hasanudin banten

Dalam proses penyusunan skripi ini penulis banyak sekali kekurangan dalam referensi buku dan kitab, penulis harap lembaga kampus kedepan dapat menyediakan buku yang lebih banyak dan lengkap, agar memudahkan mahasiswa dalam memperoleh refensi.

3. Bagi jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir

Penulisan skripsi ini sedikitnya memberikan kontribusi keilmuan pengantar ilmu tafsir, penulis harap bagi mahasiswa jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir tetap bersinergi dalam mempelajari dan mengembangkan keilmuan, terutama ilmu tafsir yang merupakan mata kuliah produktif kita dan ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya.

4. Bagi masyarakat

Penulis berharap semoga skripsi ini mampu memberikan pengaruh yang kuat, signifikan, dan positif kepada masyarakat atau pembaca, dan menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat atau pembaca.

Demikianlah penelitian yang dilakuakn penulis terhadap penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt dalam alquran kajian makna al-‘arsy dalam kitab mafatih al-gaib karya Fakhruddin ar-Razy, penulis menyadari dalam penelitian ini banyak sekali kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sebagai bahan evalusi dan refleksi untuk penelitian ini, dan penelitian yang selanjutnya. Besar harapan penulis, semoga penelitian ini mampu memberikan khazanah keilmuan keislaman, terutama dalam bidang ilmu al-quran dan tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *tafsir ibnu katsir jilid 1, (*jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008).

al-Ashfihani , Raghib, *Mufradat li Alfadzil alQuran* Juz 1, (Beirut: dar al-Qalam, 1412 H),

Al-Munawwar ,Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (Jakarta: Ciputat Press), 2002

Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (jakarta: Ciputat Press). 2002

al-Qathan, Manna' Khalil*, Fi Lumil Qur'an,* Terj. *Aunur Rafiq El-Mazni*, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an,* Pustaak Al-Kautsar, 2006

al-Qathan, Manna' Khalil*, Fi Ulumil Qur'an,* Terj. *Aunur Rafiq El-Mazni*,

al-Qaththan, Manna, *Manbahits Fi Ulum al-Qur'an,*

ar-Razy, Fakhruddin, *At-Tafsir Al- Kabir*, j.30

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah At-Tafâsir*, jilid III, (Beirut: Dar al-Jayl, tt),

Az-Zahabi, Muhammad Husain, *Tafsir al-Mufassirun*, (Darul Hadits: Qahirah, 2005,

Chaerudin Abd. Kholik, *Ulumul Qur'an.* cet.1, (jakarta: Diadit Media) , 2007

Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an,* Terj.

Fakultas Uṣuluddin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanuddin" Banten, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2016/2017

Hasan, Amirul dan Muhammad Halabi, *Ulumul Qur'an studi kompleksitas* al-*Qur'an,* Titian Ilahi Pres, Yogyakarta, 1997

Hasbi ash-Shiddieqy,Teungku Muhammad, *'Ulumul Quran, ed.3* (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2009),

Ibnu faris, *Mu'jam Muqayis al-Lughāh*, (beirut: dar ihya' al-taurast al-'arabiy, 2001),

Kadar M.yusuf, *Studi al-Quran*, (Amzah: Jakarta, 2015),

Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi 1,cet.1, (jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006)

Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2006

Mannā ' khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Litera Antarnusa: Bogor, 1992),

Muhammad HasānAl-'Umari, *Imam fakhruddīn ar-Rāžy Hayātuhū wal Ashruhū, (*kairo, Majlis Al-'Ala li Asu- Syu'un al-Islamiyah, 1988),

Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, Pustaak Al-Kautsar, 2006

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta, 2008,

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi -Zhilalil Qur'an.* (Kairo, Mesir: Darusy Syuruq). 1402

Sayyid Qutb*, Fi Zhilalil Qur'an,* (Robbani Press: Jakarta, 2009)

Shihab, Quraish DKK. *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosa kata.* (Jakarta: Lentera Hati). 2007

Shihab, Quraish, dkk, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*, Cet 1 (diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi Alquran, Paguyuban Yayasan) September 2007/1428.

Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2003),

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir,* Tangerang: Lentera Hati. 2013

Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D,*(Bandung : Alfabeta), 2011

Tsa'labi, Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim *al-Kasyfu wal Bayān fī Tafsīril Quran (Tafsir Tsa'labi)*, (Beirut: dāRul Kutub Ilmiah), H/1982 M

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 8*, (Darul Fikr: Damaskus cet. Ke-8, 1426H-2005M)

LAMPIRAN –LAMPIRAN

Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Istawa

١) الرحمن على العرش استوى (طه :٥)

Artinya: *(Allah) yang maha pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy (Tahta eksistensi).*

٢)الله الذي رفع السموات بغير عمد ترونها ثم استوى على العرش...الخ

"Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy,...(QS. Al-Ra'du:2)[1]

٣) إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش... الخ (يونس: ٣)

Artinya:"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. (QS. Yunus:3)*

٤) إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش يغش اليل النهار يطلبه حثيثا والشمس والقمر والنجوم مسخرات بامره الا له الخلق والآمر تبرك الله رب العا لمين (الآعراف:٥٤)

Artinya:"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya*

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Toha Putra Semarang: Jakarta, 1989), p.168.

pula) matahari. Bulan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, zymenciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah. Tuhan semesta Alam.(Al-A'raf:54)

5) الذي خلق السموات والأرض وما بينهما في ستة أيام ثم استوى على

العرش الرحمن فسئل به خبيرا (الفرقان: ٥٩)

Artinya: "yang menciptakan langit dan bumi yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dialah yang maha pemurah, maka tanyakanlah tentang itu kepada ang maha mengetahui. (QS.Al-Furqan: 59)

6) هو الذي خلق السموات والأرض في ستة ايام ثم استوى على العرش يعلم

ما يلج في الأرض وما يخرج منها وما ينزل من السماء وما يعرج فيها

وهو معكم اين ما كنتم والله بما تعملون بصير(الحد يد (٤)

Artinya: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa ynag naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Hadid : 4)

7) الله الذي خلق السموات والأرض وما بينهما في ستة ايام ثم استوى على

العرش مالكم من دونه من ولي ولا شفيع أفلا تتذكرون (السجده: ٤)

Artinya:" Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongan dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at maka apakah kamu tidak memperhatikan?(As-Sajdah: 4)